KERUSAKAN BUMI DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERUBAHAN IKLIM
(STUDI TAFSIR MAUḌU'I AYAT-AYAT LINGKUNGAN)

SKRIPSI

Oleh:

Moch Fahreza Ali Subandi
NIM: 214104010001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2026

KERUSAKAN BUMI DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERUBAHAN IKLIM (STUDI TAFSIR MAUḌU'I AYAT-AYAT LINGKUNGAN)

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

Moch Fahreza Ali Subandi
NIM: 214104010001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2026

KERUSAKAN BUMI DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERUBAHAN IKLIM (STUDI TAFSIR MAUḌU'I AYAT-AYAT LINGKUNGAN)

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Moch Fahreza Ali Subandi
NIM: 214104010001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing:

Ahmad Fajar Shodik, Lc. M.Th.I.
NIP. 198602072015031006

KERUSAKAN BUMI DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERUBAHAN IKLIM (STUDI TAFSIR MAUDU'I AYAT-AYAT LINGKUNGAN)

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis

Hari : Senin

Tanggal : 22 Juni 2026

Tim Penguji

Ketua Sidang	Sekretaris Sidang
Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.	**Dahimatul Afidah, M.Hum.**
NIP. 197406062000031003	NIP.199310012019032016

Anggota:

1. Dr. Mohammad Barmawi, S.Th.I, M.Hum. ( )
2. Dr. Ahmad Fajar Shodik, M.Th.I. ( )

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

MOTTO

الدُّنْيَا خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

"Dunia itu hijau dan manis, dan sesungguhnya Allah menjadikan kamu khalifah di dalamnya, lalu Dia melihat bagaimana kamu beramal." (HR. Muslim)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, Moch Assya'roni dan Leni agustiana, yang telah memberikan kasih sayang, perhatian, serta dukungan yang tidak ternilai sejak penulis kecil hingga saat ini. Segala bentuk doa, didikan, dan pengorbanan yang telah diberikan menjadi landasan utama bagi penulis dalam menyelesaikan studi ini.

Penulis menyadari bahwa tanpa dukungan moral, spiritual, serta motivasi dari kedua orang tua, penyelesaian skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala upaya dan pengorbanan yang telah diberikan.

Skripsi ini juga dipersembahkan kepada almamater penulis, yaitu kampus tercinta, yang telah memberikan kesempatan, fasilitas, serta bimbingan selama proses perkuliahan berlangsung. Seluruh ilmu pengetahuan, pengalaman, dan pembelajaran yang diperoleh selama masa studi menjadi bekal berharga bagi penulis dalam menghadapi kehidupan di masa mendatang.

Tidak lupa juga mempersembahkan karya ini kepada seluruh pihak sekolah yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan pendidikan penulis sebelumnya. Peran para pendidik yang telah membimbing dan memberikan dasar ilmu pengetahuan serta nilai-nilai kehidupan sangat berarti dalam membentuk karakter dan kemampuan penulis hingga saat ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, kesehatan, dan keberkahan kepada kedua orang tua, para pendidik, serta seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam perjalanan pendidikan penulis. Semoga segala kebaikan dan pengorbanan yang telah diberikan dibalas dengan pahala yang berlipat ganda.

ABSTRAK

Moch Fahreza Ali Subandi, 2026: *Perubahan Iklim (Climate Change) Sebab Kerusakan Bumi Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir Maudhu'i Ayat-Ayat Lingkungan.*

Kata Kunci: *perubahan iklim, fasād, mīzān, ekoteologi*

Perubahan iklim merupakan krisis global paling mendesak pada abad ke-21, yang disebabkan oleh peningkatan emisi gas rumah kaca, deforestasi, dan eksploitasi sumber daya alam akibat aktivitas manusia. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam sesungguhnya telah memberikan peringatan jauh sebelum istilah *climate change* dikenal, melalui ayat-ayat tentang kerusakan bumi, larangan berlaku sewenang-wenang terhadap alam, dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Kajian yang mengintegrasikan perspektif tafsir Al-Qur'an dengan isu lingkungan kontemporer menjadi penting untuk menggali landasan normatif Islam dalam merespons krisis ekologi global.

Penelitian ini memiliki dua rumusan masalah. 1) Bagaimana penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat kerusakan bumi menggunakan langkah-langkah tafsir Mauḍu'i? 2), Bagaimana relevansi ajaran Al-Qur'an tentang kerusakan bumi tersebut terhadap fenomena perubahan iklim yang terjadi saat ini?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Metode yang digunakan adalah tafsir maudhu'i (tematik), yaitu dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang satu tema tertentu, kemudian dikaji secara mendalam berdasarkan konteks, munasabah, dan penafsiran para ulama. Sumber primer penelitian ini adalah Al-Qur'an al-Karim beserta kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, di antaranya *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* karya Al-Qurṭubi, *Tafsir al-Qur'an al-'Aẓīm* karya Ibnu Katsir, dan *Tafsir Al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab. Analisis data dilakukan menggunakan *content analysis* melalui tiga tahap: unitifikasi dan kategorisasi, pengkodean dan interpretasi, serta penarikan inferensi.

Hasil penelitian menunjukkan dua temuan utama. Pertama, para mufassir secara konsisten menafsirkan kerusakan (*fasād*) sebagai fenomena fisik sekaligus moral yang berpangkal pada penyimpangan manusia dari nilai-nilai ilahiah. Al-Qurṭubi, Ibnu Katsir, Fakhruddin Al-Razi, dan Quraish Shihab sepakat bahwa kerusakan ekologis merupakan konsekuensi langsung dari perbuatan manusia yang melampaui batas. Kedua, ajaran Al-Qur'an tentang pelestarian alam memiliki relevansi yang kuat terhadap isu perubahan iklim melalui empat prinsip utama: konsep *Mīzān*(keseimbangan ekosistem), larangan *fasād fil ardh* (kritik terhadap aktivitas eksploitatif), konsep *khalifah fi al-ardh* (amanah menjaga kelestarian bumi), dan larangan *isrāf* (koreksi terhadap gaya hidup konsumtif). Dengan demikian, Al-Qur'an menyediakan kerangka etika ekologis yang komprehensif dalam menghadapi krisis lingkungan global.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis panjatkan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* karena atas rahmat dan karunia-Nya, pencarian ide, perencanaan, pengerjaan, dan penyelesaian skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan bangku perkuliahan strata satu, dapat terselesaikan dengan lancar. Ucapan selawat dan salam penulis selalu kirimkan kepada Muhammad *ṣalla allahu alaihi wa sallam* sang pembangun peradaban besar Islam dan inspirator di balik semua kesuksesan, termasuk dalam skripsi ini.

Dengan segala keterbatasan, akhirnya selesai juga penyusunan skripsi yang berjudul "Perubahan Iklim *Climate change* Sebab Kerusakan Bumi Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Mauḍu'i Ayat-Ayat Lingkungan)" ini. Kesuksesan ini penulis peroleh dari sekian banyak dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A.., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Usuluddin Adab dan Humaniora.
3. Bapak Dr. Win Usuluddin, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Studi Islam.
4. Bapak Abdulloh Dardum, S.Th.I., M.Th.I., selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia dalam memberi arahan, masukan, bimbingan, dan mengoreksi penulisan skripsi ini; juga telah mengajarkan penulis terhadap disiplin keilmuan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

5. Bapak Ahmad Fajar Shodik, Lc. M.Th.I., selaku dosen pembimbing akademik yang telah bersedia membimbing penulis dalam hal keakademikan di UIN KHAS Jember.
6. Segenap dosen yang telah mengajarkan penulis terhadap berbagai disiplin ilmu dalam ruang lingkup keilmuan Al-Qur'an dan Tafsir.
7. Orang-orang terdekat saya. Orang tua, saudara, keluarga, teman-teman, sahabat serta orang spesial yang dengan kabarnya hati berdebar dan gembira.
8. Teman-teman Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 3, Teman-teman angkatan 2021 dan teman-teman seperjuangan dalam memperjuangkan menghilangkan kebodohan, yang telah membersamai saya di bangku perkuliahan dengan canda, tawa, dan juga ceria.
9. Juga semua pihak yang selalu membantu, mendukung, menasehati, memberi arahan, dan medoakan bagi kelancaran dalam perkuliahan khususnya dalam proses pengerjaan skripsi ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 26 April 2026
Penulis

Moch Fahreza Ali Subandi
214104010001

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM ..... **i**
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iii**
MOTTO ..... **iv**
PERSEMBAHAN ..... **v**
ABSTRAK ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
DAFTAR ISI ..... **ix**
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA ..... **xi**
BAB I **1**
PENDAHULUAN **1**
A. Konteks Penelitian 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 7
E. Definisi Istilah 9
F. Sistematika Pembahasan 10
BAB II **12**
KAJIAN PUSTAKA **12**
A. Penelitian Terdahulu 12
B. Kajian Teori 15
BAB III **21**
METODOLOGI PENELITIAN **21**
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 21
B. Sumber Data 22
C. Teknik Pengumpulan Data 23
D. Teknik Analisis Data 24
BAB IV **26**
HASIL DAN PEMBAHASAN **26**
A. Penerapan Tahapan Tafsir Mauḍu'i 26
B. Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Kerusakan Bumi 28

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

C. Relevansi terhadap Perubahan Iklim Relevansi Ajaran Al-Qur'an tentang Pelestarian Alam Terhadap Isu Perubahan Iklim 43
BAB V 56
PENUTUP 56
A. Kesimpulan 56
B. Saran 57
DAFTAR PUSTAKA 60
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN 63
BIODATA PENULIS 64

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan sebagai acuan dalam menuliskan huruf dan kata bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia adalah pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amaerika Serikat (*Library of Congress*) sebagaimana tabel berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ـا	ـا	ا	A/I/U/a/i/u
بـ	ـبـ	ـب	ب	B/b
تـ	ـتـ، ـة	ـت	ت، ة	T/t
ثـ	ـثـ	ـث	ث	Th/th
جـ	ـجـ	ـج	ج	J/j
حـ	ـحـ	ـح	ح	Ḥ/ḥ
خـ	ـخـ	ـخ	خ	Kh/kh
د	ـد	ـد	د	D/d
ذ	ـذ	ـذ	ذ	Dh/dh
ر	ـر	ـر	ر	R/r
ز	ـز	ـز	ز	Z/z
سـ	ـسـ	ـس	س	S/s
شـ	ـشـ	ـش	ش	Sh/sh
صـ	ـصـ	ـص	ص	Ṣ/ṣ
ضـ	ـضـ	ـض	ض	Ḍ/ḍ
طـ	ـطـ	ـط	ط	Ṭ/ṭ
ظـ	ـظـ	ـظ	ظ	Ẓ/ẓ
عـ	ـعـ	ـع	ع	‘(Ayn)
غـ	ـغـ	ـغ	غ	Gh/gh
فـ	ـفـ	ـف	ف	F/f
قـ	ـقـ	ـق	ق	Q/q

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

K/k	ك	ك	ـكـ	ـك
L/l	ل	ل	ـلـ	ـل
M/m	م	م	ـمـ	ـم
N/n	ن	ن	ـنـ	ـن
H/h	ه ، ة	ه ، ة	ـهـ	ـه
W/w	و	و	ـو	ـو
Y/y	ي	ي	ـيـ	ـي

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perubahan iklim merupakan salah satu krisis global paling mendesak pada abad ke-21. Laporan terbaru Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) menegaskan bahwa suhu permukaan bumi telah meningkat secara signifikan dibandingkan era praindustri, dengan proyeksi kenaikan yang dapat melampaui ambang batas 1,5 derajat Celsius apabila emisi gas rumah kaca tidak dikendalikan secara serius. Data indikator perubahan iklim global yang disusun berdasarkan metode IPCC Sixth Assessment Report (AR6) mencatat bahwa rata-rata pemanasan pada dekade 2015-2024 mencapai 1,24°C di atas periode 1850-1900, dengan suhu permukaan global pada 2024 tercatat sebesar 1,52°C, jauh melampaui perkiraan kontribusi murni aktivitas manusia sebesar 1,36°C. Laju pemanasan akibat aktivitas manusia bahkan meningkat hingga 0,27°C per dekade pada periode 2015-2024, sebuah laju yang belum pernah terjadi sepanjang catatan instrumental.[1]

World Meteorological Organization (WMO) turut mencatat bahwa dekade terakhir merupakan periode dengan suhu rata-rata global tertinggi sepanjang pencatatan modern. Laporan State of the Global Climate 2025 yang dirilis WMO mengonfirmasi bahwa periode 2015-2025 merupakan sebelas tahun terpanas dalam sejarah pencatatan, dengan suhu tahun 2025 mencapai sekitar 1,43°C di atas rata-

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[1] P. M. Forster et al., "Indicators of Global Climate Change 2024: Annual Update of Key Indicators of the State of the Climate System and Human Influence," Earth System Science Data 17 (2025): 2641-2680.

rata praindustri.[2] Konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer, termasuk karbon dioksida, metana, dan nitrous oksida, mencapai rekor tertinggi baru pada 2024 dan terus meningkat sepanjang 2025, dengan konsentrasi CO2 naik dari sekitar 278 part per million (ppm) pada 1750 menjadi 423,9 ppm pada 2024, meningkat 53 persen sejak era praindustri.[3] Lautan juga menyerap panas dalam jumlah setara delapan belas kali penggunaan energi manusia setiap tahun selama dua dekade terakhir, sementara luas es laut Arktik berada pada titik terendah dalam sejarah pencatatan dan gletser terus mencair. Sekretaris Jenderal WMO Celeste Saulo menyebut kondisi ini sebagai bukti bahwa aktivitas manusia semakin mengganggu keseimbangan alami bumi, dengan konsekuensi yang akan dirasakan hingga ratusan bahkan ribuan tahun ke depan.[4]

Kerusakan bumi merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi akar dari fenomena tersebut, dengan perubahan iklim sebagai salah satu dampaknya yang paling luas dirasakan. Peningkatan emisi gas rumah kaca, deforestasi, dan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan telah mendorong kenaikan suhu bumi secara bertahap sejak era industrialisasi. Dampak dari rangkaian kerusakan ini terlihat pada pencairan es di kutub, meningkatnya frekuensi cuaca ekstrem, naiknya permukaan air laut, serta pergeseran pola curah hujan yang memengaruhi sektor pertanian dan ketahanan pangan di berbagai wilayah, termasuk Indonesia.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[2] World Meteorological Organization, State of the Global Climate 2025, WMO-No. 1391 (Geneva: WMO, 2026).

[3] World Meteorological Organization, "2025 Set to Be Second or Third Warmest Year on Record, Continuing Exceptionally High Warming Trend," State of the Climate Update for COP30, November 2025.

[4] World Meteorological Organization, "WMO Confirms 2025 Was One of Warmest Years on Record," siaran pers, Januari 2026.

Di Indonesia sendiri, kerusakan lingkungan sebagai pemicu perubahan iklim tampak nyata melalui deforestasi, alih fungsi lahan gambut, dan eksploitasi tambang yang meluas. Laporan Kementerian Kehutanan mencatat luas hutan Indonesia pada 2024 mencapai 95,5 juta hektare, dengan deforestasi netto sebesar 175,4 ribu hektare pada tahun yang sama.[5] Data pemantauan terbaru dari Auriga Nusantara bahkan mencatat lonjakan deforestasi menjadi sekitar 433.751 hektare sepanjang 2025, meningkat sekitar 66 persen dari tahun sebelumnya, dengan Kalimantan sebagai wilayah kehilangan hutan terbesar, sebagian dipicu oleh ekspansi perkebunan kelapa sawit, pertambangan, dan kehutanan tanaman industri, termasuk di sekitar kawasan pembangunan Ibu Kota Nusantara.[6] Kondisi ini memperkuat tekanan terhadap sistem iklim, mengingat hutan berfungsi sebagai penyerap karbon utama sehingga hilangnya tutupan hutan turut mendorong peningkatan emisi gas rumah kaca nasional.

Sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau dan garis pantai sepanjang 108.000 kilometer, Indonesia termasuk wilayah yang paling rentan terhadap dampak perubahan iklim. BMKG memproyeksikan suhu rata-rata nasional dapat meningkat lebih dari 1,3°C pada periode 2020-2049, sejalan dengan kenaikan permukaan air laut di perairan Indonesia yang tercatat berkisar 0,3 hingga 0,5 sentimeter per tahun, bahkan mencapai laju rata-rata 3,7 milimeter per tahun di

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[5] Kementerian Kehutanan Republik Indonesia, "Hutan dan Deforestasi Indonesia Tahun 2024," Siaran Pers No. SP.031/HKLN/PPIP/HMS.3/03/2025, 20 Maret 2025.

[6] Auriga Nusantara, "Indonesia Deforestation Status," dikutip dalam "Deforestasi Indonesia Melonjak Tajam pada 2025, Tertinggi dalam 5 Tahun Terakhir," GoodStats Data, 31 Maret 2026.

sejumlah wilayah selama periode 1999-2025.[7] Lebih dari 60 persen penduduk Indonesia tinggal di wilayah pesisir dataran rendah, termasuk kota-kota besar seperti Jakarta, Semarang, Surabaya, dan Makassar, sehingga ancaman abrasi, banjir rob, dan intrusi air laut berpotensi memengaruhi jutaan jiwa sekaligus infrastruktur vital negara.[8] Di sisi lain, pergeseran pola curah hujan dan meningkatnya frekuensi kekeringan berkepanjangan turut menekan sektor pertanian dan perikanan yang menjadi tumpuan penghidupan sebagian besar penduduk, sehingga memperbesar risiko terhadap ketahanan pangan nasional.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam telah menegaskan hubungan sebab-akibat antara perbuatan manusia dan kerusakan yang tampak di darat maupun laut, sebagaimana termaktub dalam QS. Ar-Rum [30]: 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ اَيْدِى النَّاسِ لِيُذِيْقَهُمْ بَعْضَ الَّذِيْ عَمِلُوْا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ

> Artinya: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."[9]

Ayat ini menjadi pijakan penting untuk memahami bahwa kerusakan bumi, termasuk dampaknya pada sistem iklim, merupakan konsekuensi dari tindakan manusia yang melampaui batas keseimbangan (*Mīzān*) yang telah ditetapkan Allah, sekaligus fenomena yang memiliki dimensi ilmiah yang dapat diverifikasi. Pendekatan tafsir Mauḍu'i terhadap ayat-ayat kerusakan bumi menjadi relevan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[7] Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika, "2025: Tahun Terpanas Kedua dalam Sejarah dan Dampaknya bagi Indonesia serta Sulawesi Tengah," Stasiun Pemantau Atmosfer Global Lore Lindu Bariri, November 2025; "Babak Baru Krisis Iklim di Indonesia Datang dari Lautan," Kompas.id, Juli 2026.

[8] Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia, "Indonesia Rentan Perubahan Iklim, Efisiensi Energi Jadi Solusi Mitigasi," diakses melalui esdm.go.id; "Adaptasi Perubahan Iklim di Wilayah Pesisir: Tinjauan Literatur," Jurnal Ilmiah Nusantara (2025).

[9] Quran Kemenag, surat Ar-Rum ayat 41.

untuk menggali pesan Al-Qur'an secara utuh mengenai tanggung jawab manusia terhadap lingkungan dan implikasinya terhadap krisis iklim yang tengah berlangsung.

Kajian mengenai relevansi ajaran Al-Qur'an terhadap isu lingkungan sesungguhnya telah berkembang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir, baik melalui pendekatan ekoteologi maupun tafsir tematik. Sejumlah penelitian menelusuri konsep *Mīzān*, *Fasād*, khalifah, dan isrāf sebagai kerangka etika lingkungan dalam Al-Qur'an, sementara kajian lain merekonstruksi ekoteologi Islam melalui tafsir klasik seperti tafsir al-Qurṭubi dengan menghubungkan konsep khilāfah, taskhīr, dan sustainability.[10] Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih bertumpu pada pendekatan tematik atau maqāṣidī yang bersifat normatif-deskriptif, tanpa secara khusus membangun jembatan hermeneutis antara makna historis teks Qur'ani dan signifikansinya terhadap konteks krisis iklim Indonesia secara spesifik. Celah inilah yang menjadikan kajian tafsir Mauḍu'i atas ayat-ayat kerusakan bumi dan kaitannya dengan data empiris perubahan iklim di Indonesia semakin relevan untuk dikembangkan lebih lanjut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Persoalan ini menjadi semakin mendesak mengingat Indonesia merupakan salah satu negara dengan kerentanan tinggi terhadap dampak perubahan iklim, baik karena posisi geografisnya sebagai negara kepulauan yang rentan terhadap kenaikan permukaan air laut, maupun karena besarnya ketergantungan sebagian penduduknya pada sektor pertanian dan perikanan yang sangat dipengaruhi oleh

[10] "Khilāfah, Taskhīr, and Sustainability: Reconstructing Islamic Eco-Theology through Al-Qurṭubī's Tafsir," ISTIFHAM: Journal of Islamic Studies 3, no. 2 (2025): 100-111.

stabilitas iklim. Dalam kondisi demikian, pendekatan teknis dan kebijakan semata dirasa belum cukup untuk menumbuhkan kesadaran ekologis yang mengakar, sehingga diperlukan pendekatan normatif-teologis yang dapat menyentuh sisi keyakinan masyarakat, khususnya masyarakat muslim yang menjadi mayoritas penduduk Indonesia.

Penelitian ini penting untuk merumuskan kembali landasan etika lingkungan berbasis nilai-nilai Islam yang dapat diaplikasikan dalam merespons krisis iklim modern, sekaligus memberikan kontribusi akademik pada kajian tafsir tematik seputar isu lingkungan kontemporer, sambil mengisi celah metodologis yang belum banyak disentuh oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian tentang Perubahan iklim (*climate change*) sebab kerusakan bumi perspektif al-qur'an: studi tafsir *Mauḍu'i* ayat-ayat lingkungan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat kerusakan bumi menggunakan langkah-langkah tafsir Mauḍu'i?
2. Bagaimana relevansi ajaran Al-Qur'an tentang kerusakan bumi tersebut terhadap fenomena perubahan iklim yang terjadi saat ini?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks dan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang kerusakan bumi dengan menerapkan langkah-langkah metode tafsir Mauḍu'i secara sistematis.
2. Untuk mengkaji relevansi ajaran Al-Qur'an tentang kerusakan bumi terhadap fenomena perubahan iklim yang terjadi pada masa kini.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian menjelaskan kontribusi yang akan peneliti berikan setelah penelitian selesai dilakukan. Berdasarkan penjelasan konteks, fokus, dan tujuan penelitian di atas peneliti berharap dapat memberikan kontribusi dan pemahaman bagi para pembaca. Manfaat yang dimaksud adalah:

1. Manfaat teoritis

Secara Teoritis hasil akhir dari penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan baru terutama dalam bidang Ilmu al-Quran dan Tafsir, juga ikut berkontribusi dalam menyuarakan atau mengenalkan bahwa karya-karya tafsir di lingkup keilmuan Islam memiliki nuansa yang sangat beragam dan bahkan bisa tetap konsisten dan terus berkembang hingga saat ini. Diharapkan dalam penelitian ini menjadi spirit baru dikalangan akademi yang berkecimpung dalam kajian ilmu al-Quran agar tetap bersikap skeptis terhadap suatu karya tafsir. Mengingat bahwa setiap suatu karya tafsir tentu tidak terlepas dari kondisi dimasa penafsir menafsirkan al-Quran. Maka tidak melepas kemungkinan suatu karya tafsir tidak relevan dengan kondisi pembaca saat ini. Tentu diperlukan pembaharuan yang lebih relevan seiring perkembangan zaman.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti dalam bidang keilmuan al-Quran dan Tafsir, sekaligus juga bisa menjadi obat untuk terus tidak bosan mengkaji ilmu-ilmu terutama tentang keilmuan yang berkenaan dengan al-Quran dan Tafsir.

b. Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi tambahan di kampus UIN KHAS Jember terutama dalam bidang Ilmu al-Quran dan Tafsir, juga ikut berkontribusi dalam khasanah keilmuan tentang al-Quran dalam lingkup universitas.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan bacaan bagi masyarakat luas untuk menambah wawasan tentang kajian al-Quran, terlebih untuk mengetahui bahwasannya penafsiran al-Quran memiliki nuansa pendekatan yang sangat beragam. Dari hal ini diharapkan dapatmemperbarui mindset masyarakat agar tidak fanatik terhadap suatu penafsiran tertentu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

E. Definisi Istilah

Definisi istilah ini mencakup tentang definisi dari istilah-istilah kunci yang terdapat dalam judul pada penelitian ini, mengingat betapa pentingnya keselarasan pendefinisian tersebut. Tentu bertujuan agar tidak terjadi kesalah pahaman antara pembaca dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

1. Iklim

   Iklim adalah kondisi rata-rata cuaca di suatu wilayah yang diamati dalam rentang waktu panjang, umumnya di atas tiga puluh tahun, mencakup unsur suhu, curah hujan, kelembapan, dan tekanan udara.[11] Iklim berbeda dengan cuaca yang bersifat harian dan berjangka pendek. Dalam penelitian ini, iklim dipahami sebagai sistem yang menjaga keseimbangan kehidupan di bumi, sebagaimana tercermin dalam konsep *Mīzān* yang disebutkan Al-Qur'an.

2. Perubahan iklim (*climate change*)

   Perubahan iklim adalah perubahan kondisi iklim global dalam jangka panjang yang ditandai dengan peningkatan suhu bumi, perubahan pola curah hujan, cuaca ekstrem, mencairnya es di kutub, serta naiknya permukaan air laut. Dalam konteks penelitian ini, perubahan iklim dipahami sebagai salah satu bentuk krisis lingkungan yang menjadi ancaman bagi keberlangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya.[12]

3. Tafsir *Mauḍu'i* (tafsir tematik)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[11]Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), Buku Informasi Iklim, edisi revisi (Jakarta: BMKG, 2021), hlm. 3.

[12] E. Aldrian, M. Karmini, dan D. B. Budiman, *Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim di Indonesia* (Jakarta: Pusat Perubahan Iklim dan Kualitas Udara, BMKG, 2011), hlm. 1.

Tafsir *Mauḍu'i* adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang menghimpun seluruh ayat yang berbicara tentang satu tema tertentu, kemudian dikaji secara mendalam dengan memperhatikan konteks ayat, munasabah, dan kesatuan makna. Dalam penelitian ini, tafsir *Mauḍu'i* digunakan untuk mengkaji tema "lingkungan" khususnya ayat-ayat tentang kerusakan bumi dan keseimbangan alam.[13]

F. Sistematika Pembahasan

BAB I berisikan latar belakang masalah yang menjelaskan urgensi permasalahan perubahan iklim global, dampaknya terhadap bumi, dan keterkaitannya dengan tanggung jawab manusia menurut pandangan Islam, khususnya melalui ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang lingkungan. Diantaranya juga berisikan rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, definisi istilah, dan diakhiri sistematika pembahasan.

BAB II yakni pembahasan berupa kajian pustaka yang terdiri dari penelitian terdahulu, yang digunakan oleh peneliti agar dapat mengetahui sisi kebaharuan dari sebuah penelitian serta terdapat kajian teori yang merupakan pisau analisis dari sebuah penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III yakni berupa pembahasan berupa metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

---

[13] Imam Muslim Amin, Dede Kurniawan, dan Eni Zulaiha, "Tafsir Maudhu'i: Menelisik Sejarah, Metode, dan Signifikansinya dalam Pemikiran Tafsir Kontemporer," *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 5, no. 6 (2025): 1330–1339.

BAB IV yakni berisikan pembahasan tentang analisis kritis dan relevansi ayat-ayat lingkungan dengan perubahan iklim saat ini. Pada bab ini terdapat beberapa point diantaranya; 1) Penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat Kerusakan Bumi. 2) Relevansi ajaran al-Qur'an tentang Pelestarian Alam terhadap Isu Perubahan Iklim.

BAB V yakni penutup berisikan kesimpulan atau rangkuman hasil temuan tentang pandangan Al-Qur'an terhadap perubahan iklim dan kerusakan bumi. Kemudian Saran atau rekomendasi untuk individu, masyarakat, dan institusi Islam dalam menangani isu lingkungan berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penulis melakukan kajian kepustakaan atas karya tulis dalam pembahasan dan tema yang sama atau memiliki kemiripan dengan tema yang sudah ditulis oleh penulis, di antaranya:

Pertama, skripsi Fitria Annisa Putri yang berjudul "Strategi Adaptasi Dampak Perubahan Iklim (Climate Change) terhadap Sektor Pertanian Tembakau", studi kasus Kecamatan Bulu, Temanggung, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penelitian ini menyoroti bagaimana petani tembakau merespons pergeseran musim tanam dan pola curah hujan yang tidak menentu melalui berbagai strategi adaptif, seperti perubahan waktu tanam dan diversifikasi komoditas. Skripsi ini membahas objek yang sama, yaitu perubahan iklim, namun menggunakan pendekatan kuantitatif dan berfokus pada dampak ekonomi pertanian di tingkat rumah tangga petani, berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan pendekatan tafsir Mauḍu'i dan berfokus pada landasan normatif Al-Qur'an.[1]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Kedua, skripsi Siti Syafnah yang berjudul "Kontribusi Penanganan Perubahan Iklim melalui United Tractors for Nature and Environment Sustainability", Universitas Mercu Buana Jakarta. Penelitian ini mengevaluasi program tanggung jawab sosial perusahaan dalam konservasi keanekaragaman

[1] Fitria Annisa Putri, "Strategi Adaptasi Dampak Perubahan Iklim (*Climate Change*) terhadap Sektor Pertanian Tembakau: Studi Kasus Kecamatan Bulu, Temanggung" (Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2012), hlm. 1.

hayati di kawasan Kanal Banjir Timur sebagai salah satu bentuk kontribusi sektor swasta terhadap penanganan perubahan iklim. Penelitian ini membahas tema yang sama namun berfokus pada kontribusi sektor swasta dan tata kelola korporasi, tanpa menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai landasan analisis maupun kerangka teologis apa pun. iklim.[2]

Ketiga, skripsi Naily Himmatul Ulya yang berjudul "Konsep Greendeen dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Ayat-Ayat Pelestarian Lingkungan dalam Tafsir Kementerian Agama RI", UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Penelitian ini mengidentifikasi enam prinsip greendeen, yaitu kesatuan antara Tuhan dan ciptaan-Nya, kepekaan terhadap tanda-tanda kebesaran Tuhan pada alam, kedudukan manusia sebagai khalifah di bumi, menjaga amanah Tuhan, menegakkan keadilan, dan hidup selaras dengan alam, kemudian mengaitkannya dengan ayat-ayat pelestarian lingkungan dalam Tafsir Kementerian Agama RI. Skripsi ini membahas ayat-ayat pelestarian lingkungan secara umum melalui kerangka enam prinsip tersebut, berbeda dengan penelitian ini yang secara spesifik menelusuri delapan ayat kerusakan bumi dan mekanisme iklim melalui tahapan tafsir Mauḍu'i yang eksplisit, serta mengaitkannya langsung dengan data empiris perubahan iklim kontemporer. [3]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[2] Siti Syafnah, "Kontribusi Penanganan Perubahan Iklim melalui United Tractors for Nature and Environment Sustainability: Studi Kasus Konservasi Keanekaragaman Hayati Kanal Banjir Timur" (Skripsi, Universitas Mercu Buana, 2024), hlm. 1.

[3] Naily Himmatul Ulya, "Konsep *Greendeen* dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Ayat-Ayat Pelestarian Lingkungan dalam Tafsir Kementerian Agama RI" (Skripsi, UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024), hlm. 1.

Keempat, skripsi Mukhtar Adi Permana yang berjudul "Dampak Musim Kemarau sebagai Indikator Perubahan Iklim terhadap Kesejahteraan Petani Padi di Kecamatan Berbah", Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini mengukur korelasi antara panjangnya musim kemarau dengan tingkat kesejahteraan ekonomi petani padi menggunakan pendekatan sosial-ekonomi kuantitatif. Penelitian ini membahas objek yang sama yaitu perubahan iklim, namun menggunakan pendekatan sosial-ekonomi tanpa kajian tafsir maupun rujukan pada ayat-ayat Al-Qur'an sama sekali. [4]

Kelima, skripsi Ajin Fuad Muzaki yang berjudul "Konsep Ekologi Islam dalam QS. Ar-Rum Ayat 41: Studi atas Pemikiran Seyyed Hossein Nasr", Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Penelitian ini menelaah QS. Ar-Rum ayat 41 melalui kerangka pemikiran ekologi Islam Seyyed Hossein Nasr, yang menekankan krisis spiritual manusia modern sebagai akar dari krisis lingkungan. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam mengkaji QS. Ar-Rum ayat 41 sebagaimana salah satu ayat yang juga dikaji dalam penelitian ini, namun hanya berfokus pada satu ayat tunggal dan menggunakan kerangka pemikiran filosofis Seyyed Hossein Nasr, berbeda dengan penelitian ini yang menghimpun delapan ayat sekaligus melalui metode tafsir Mauḍu'i dan kerangka konseptual yang diambil langsung dari istilah Al-Qur'an sendiri, yaitu *Mīzān*, *Fasād*, dan khalifah. [5]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[4] Mukhtar Adi Permana, "Dampak Musim Kemarau sebagai Indikator Perubahan Iklim terhadap Kesejahteraan Petani Padi di Kecamatan Berbah" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2025), hlm. 1.

[5] Ajin Fuad Muzaki, "Konsep Ekologi Islam dalam QS. Ar-Rum Ayat 41: Studi atas Pemikiran Seyyed Hossein Nasr" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2021), hlm. 1.

Tabel Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Strategi Adaptasi Dampak Perubahan Iklim terhadap Sektor Pertanian Tembakau	Tema perubahan iklim	Pendekatan kuantitatif, tanpa kajian tafsir
2	Kontribusi Penanganan Perubahan Iklim melalui United Tractors for Nature and Environment Sustainability	Tema perubahan iklim	Fokus kontribusi sektor swasta, tanpa ayat Al-Qur'an
3	Konsep Greendeen dalam Perspektif Al-Qur'an	Ayat-ayat lingkungan	Enam prinsip greendeen, bukan tafsir Mauḍu'i atas kerusakan bumi
4	Dampak Musim Kemarau sebagai Indikator Perubahan Iklim terhadap Kesejahteraan Petani	Tema perubahan iklim	Pendekatan sosial-ekonomi, tanpa kajian tafsir
5	Konsep Ekologi Islam dalam QS. Ar-Rum Ayat 41	Ayat Ar-Rum 41, ekologi Islam	Fokus satu ayat, kerangka pemikiran Seyyed Hossein Nasr

B. Kajian Teori

1. Tafsir *Mauḍu'i*

Secara bahasa, Mauḍu'i berarti tematik, yaitu mengangkat satu topik tertentu kemudian menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengannya. Secara istilah, tafsir Mauḍu'i adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang mengkaji satu tema khusus dengan menghimpun ayat-ayat dari berbagai surah, kemudian dianalisis secara terpadu.[6] Ada dua bentuk tafsir Mauḍu'i. Bentuk pertama mengkaji satu surah secara utuh, dengan menelusuri misi awal surah dan kaitan antar bagiannya, sehingga tergambar keterpaduan

[6]Hakmi Hidayat, Nur Rahmawati Wahid, dan Nasywa Kamila Putri, "Metode Tafsir Al-Qur'an," Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan 1, no. 4 (2024): 362-370.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

makna dalam surah tersebut. Bentuk kedua menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang tema yang sama, meletakkannya di bawah satu judul, lalu menafsirkannya dengan metode Mauḍu'i.

Penelitian ini menggunakan bentuk kedua, yaitu menghimpun ayat-ayat bertema kerusakan bumi dari berbagai surah untuk kemudian dikaji secara terpadu.

Adapun langkah-langkah tafsir *Mauḍu'i* yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.[7]

a. Menetapkan topik yang akan dibahas, yaitu kerusakan bumi dan dampaknya terhadap perubahan iklim.
b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan topik tersebut, yaitu QS. Ar-Rum [30]: 41, QS. Al-A'raf [7]: 56, QS. Ar-Rahman [55]: 7-8, dan QS. Al-Baqarah [2]: 205.
c. Menyusun ayat-ayat tersebut sesuai kronologi turunnya, disertai pengetahuan *asbab al-nuzul* masing-masing.
d. Memahami korelasi (munasabah) setiap ayat dalam konteks suratnya masing-masing.
e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang runtut, dimulai dari ayat tentang kerusakan fisik-moral, dilanjutkan ke ayat tentang larangan merusak, kemudian ayat tentang keseimbangan alam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[7]Hakmi Hidayat, Nur Rahmawati Wahid, dan Nasywa Kamila Putri, "Metode Tafsir Al-Qur'an," 365.

f. Melengkapi pembahasan dengan riwayat dan pendapat mufasir yang relevan pada setiap tema.

g. Mengompromikan penafsiran yang beragam dari para mufasir, sehingga seluruh pendapat bertemu pada satu kesimpulan tanpa memaksakan salah satu penafsiran.

2. Kerangka Konseptual Ayat-Ayat Kerusakan Bumi

Penelitian ini menggunakan tiga konsep kunci yang terkandung dalam ayat-ayat kerusakan bumi sebagai kerangka analisis untuk membaca relevansinya terhadap perubahan iklim. Ketiga konsep ini diambil langsung dari istilah yang digunakan Al-Qur'an dan dijelaskan oleh para mufasir dalam kitab tafsir, sehingga penerapannya konsisten dengan metode tafsir Mauḍu'i yang menjadi pendekatan penelitian ini.

a. *Mīzān* (Keseimbangan)

Secara etimologis, kata *Mīzān* berasal dari akar kata wazana yang berarti menimbang atau mengukur, kemudian berkembang maknanya menjadi neraca atau alat penimbang. Dalam kamus Lisān al-'Arab, *Mīzān* digunakan untuk menunjuk pada segala sesuatu yang berfungsi menakar atau mengukur proporsi, baik secara harfiah maupun kiasan.[8] Dalam konteks Al-Qur'an, *Mīzān* merujuk pada prinsip keseimbangan yang ditetapkan Allah dalam sistem alam semesta, sebagaimana disebutkan dalam QS. Ar-Rahman [55]: 7-8. Konsep ini menjadi dasar untuk

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[8]Ibn Manzur, Lisan al-'Arab, juz 13 (Beirut: Dar Sadir, 1994), hlm. 548.

memahami sistem iklim sebagai bagian dari tatanan ciptaan yang memiliki proporsionalitas tertentu. Gangguan pada keseimbangan ini, misalnya melalui eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, dapat bermuara pada terganggunya pola iklim global.[9]

b. *Fasād fi al-Arḍ* (Kerusakan di Muka Bumi)

Secara etimologis, kata *Fasād* berasal dari akar kata *fasad*a yang berarti rusak atau binasa, berlawanan makna dengan kata ṣalaḥa yang berarti baik atau bermanfaat. Dalam kamus Mu'jam Maqāyīs al-Lughah, akar kata ini digunakan untuk menunjuk pada keluarnya sesuatu dari kondisi keseimbangan atau kelayakannya, baik dalam konteks materi maupun perilaku.[10] *Fasād* menjadi konsep utama untuk membaca ayat-ayat kerusakan bumi pada QS. Ar-Rum [30]: 41 dan QS. Al-A'raf [7]: 56. Para mufasir memaknai *Fasād* dalam cakupan yang luas, mulai dari kerusakan ekologis seperti kekeringan dan rusaknya ekosistem, hingga kerusakan moral dan sosial yang menyertainya. Cakupan makna ini memungkinkan *Fasād* digunakan untuk membaca akar penyebab kerusakan lingkungan yang berdampak pada perubahan iklim, seperti deforestasi dan eksploitasi energi fosil.[11]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[9]Muhammad al-Thahir Ibn 'Asyur, al-Tahrir wa al-Tanwir, juz 4 (Tunisia: Dar Sahnun li al-Nashr wa al-Tawzi, 1997), hlm. 45-48.

[10]Ibn Faris, Mu'jam Maqayis al-Lughah, juz 4 (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), hlm. 502.

[11]Abu Abdullah Muhammad al-Qurṭubi, Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān, Juz 14, takhrij Mahmud Hamid Utsman (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964), hlm. 95-102.

c. *Khalifah fi al-Arḍ* (Kekhalifahan)

Secara etimologis, kata khalifah berasal dari akar kata khalafa yang berarti menggantikan atau mengganti posisi sesuatu yang mendahuluinya. Dalam kamus Al-Mu'jam al-Wasiṭ, khalifah merujuk pada pihak yang menerima amanah untuk melanjutkan atau mengelola sesuatu yang diserahkan kepadanya.[12] Konsep khalifah menegaskan kedudukan manusia sebagai pengelola bumi yang memikul amanah untuk menjaga keseimbangan alam, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 30. Prinsip ini menjadi dasar untuk mengukur sejauh mana manusia telah menjalankan amanah tersebut, khususnya dalam konteks krisis iklim yang menjadi salah satu bentuk nyata kegagalan fungsi kekhalifahan tersebut.[13]

Ketiga konsep ini, yaitu *Mīzān*, *Fasād*, dan khalifah, digunakan secara konsisten pada BAB IV untuk membaca penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat kerusakan bumi serta relevansinya terhadap perubahan iklim. Ketiganya saling terkait secara logis, di mana *Mīzān*menggambarkan kondisi ideal yang ditetapkan Allah, *Fasād* menggambarkan penyimpangan dari kondisi ideal tersebut akibat perbuatan manusia, dan khalifah menegaskan tanggung jawab manusia untuk menjaga agar penyimpangan tersebut tidak terjadi.

Apabila dibandingkan dengan kerangka etika lingkungan modern, seperti prinsip keberlanjutan (sustainability) dalam wacana pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[12]Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, Al-Mu'jam al-Wasit, edisi ke-4 (Kairo: Maktabah Al-Shuruq Al-Dawliyyah, 2004), hlm. 251.

[13]Ismail ibn Umar Ibn Katsir, Tafsir al-Qur'an al-'Adzim, juz 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), hlm. 216.

global, ketiga konsep Qur'ani ini memiliki kesetaraan fungsi meskipun berangkat dari akar epistemologi yang berbeda. Prinsip keberlanjutan modern umumnya dibangun dari pertimbangan rasional-antroposentris, yaitu menjaga lingkungan demi kelangsungan kepentingan manusia lintas generasi. Sementara itu, konsep *Mīzān*, *Fasād*, dan khalifah dibangun dari kerangka teosentris, yaitu menjaga lingkungan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah sekaligus pelaksanaan amanah penciptaan. Perbedaan akar epistemologi ini tidak menjadikan kedua kerangka saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, karena keduanya pada akhirnya bermuara pada keharusan menjaga keseimbangan sistem alam, termasuk sistem iklim, dari kerusakan yang diakibatkan oleh aktivitas manusia yang tidak terkendali.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Disebut penelitian kepustakaan karena data-data utama diperoleh melalui kitab tafsir, buku, jurnal, dan dokumen resmi yang relevan dengan tema perubahan iklim dan lingkungan, bukan melalui pengumpulan data lapangan.[1] Penelitian kepustakaan dipilih karena objek utama penelitian ini adalah teks, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an beserta penafsirannya, sehingga data yang dibutuhkan sepenuhnya tersedia dalam bentuk dokumen tertulis dan dapat ditelusuri secara mendalam melalui pembacaan kritis terhadap sumber-sumber tersebut.

Pendekatan yang digunakan adalah tafsir Mauḍu'i (tematik), yakni metode penafsiran yang menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang satu tema tertentu, kemudian dikaji secara mendalam berdasarkan konteks, munasabah, dan penafsiran para ulama. Metode ini pertama kali dirumuskan secara sistematis oleh Abdul Hayy Al-Farmawi melalui tujuh langkah baku, yaitu: menetapkan tema pembahasan, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut, menyusun ayat-ayat sesuai kronologi turunnya beserta pengetahuan tentang asbāb al-nuzūl, memahami munasabah antar ayat, menyusun kerangka pembahasan secara sistematis, melengkapi pembahasan dengan hadis yang relevan, dan mengkaji seluruh ayat secara menyeluruh untuk menemukan satu konsep utuh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[1] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 3.

mengenai tema yang diteliti.[2] Tafsir Mauḍu'i dipilih dalam penelitian ini karena mampu menghimpun ayat-ayat yang tersebar dalam berbagai surah namun memiliki keterkaitan tematik, sehingga pesan Al-Qur'an mengenai kerusakan bumi dan perubahan iklim dapat dibaca secara utuh dan tidak parsial. Tema yang diteliti dalam skripsi ini adalah "perubahan iklim dan kerusakan bumi".".

B. Sumber Data

1. Sumber Primer

   Al-Qur'an al-Karim sebagai sumber utama penelitian, khususnya ayat-ayat yang menjadi objek kajian yaitu QS. Ar-Rum [30]: 41, QS. Al-A'raf [7]: 56, QS. Ar-Rahman [55]: 7-8, QS. Al-Baqarah [2]: 205, QS. Al-Baqarah [2]: 30, dan QS. Ar-Rum [30]: 48. Kitab-kitab tafsir yang digunakan sebagai rujukan utama meliputi lima kitab berikut, yang dipilih karena mewakili keragaman corak penafsiran, mulai dari tafsir bi al-ma'śūr, tafsir bi al-ra'yi, hingga tafsir kontekstual Indonesia, sehingga penelitian ini dapat menangkap kekayaan perspektif mufasir lintas zaman.

   a. Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān karya Abu Abdullah Muhammad Al-Qurṭubi, sebagai rujukan tafsir utama untuk ayat-ayat kerusakan bumi.
   b. Tafsir al-Qur'an al-'Aẓīm karya Ibnu Kaśīr
   c. Mafātiḥ al-Ghayb karya Fakhruddin Ar-Rāzī.
   d. Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr karya Muhammad Al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[2] Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 45-46.

e. Tafsir Al-Miṣbāḥ karya M. Quraish Shihab, sebagai rujukan penafsiran kontekstual Indonesia.

2. Sumber Sekunder

Buku dan jurnal ilmiah mengenai perubahan iklim serta kajian keislaman terkait lingkungan. Dokumen resmi dari lembaga terkait, seperti IPCC, WMO, BMKG, dan Kementerian Kehutanan Republik Indonesia, digunakan untuk memperkuat data empiris mengenai kondisi kerusakan lingkungan dan iklim di Indonesia maupun secara global. Sumber sekunder ini berfungsi sebagai jembatan antara temuan normatif dari kajian tafsir dengan realitas empiris krisis iklim kontemporer, sehingga relevansi ajaran Al-Qur'an dapat diuji dan dikontekstualisasikan secara lebih konkret.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelusuri dan mengkaji dokumen tertulis, baik berupa kitab, buku, jurnal, maupun laporan resmi, sebagai sumber informasi utama.[3] Teknik ini dipilih karena seluruh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini tersedia dalam bentuk teks tertulis yang dapat ditelusuri, dibaca ulang, dan diverifikasi silang antar sumber. Adapun langkah-langkah dokumentasi yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menginventarisasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kerusakan bumi, yaitu QS. Ar-Rum [30]: 41, QS. Ar-Rum [30]: 48, QS. Al-A'raf [7]:

[3] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 240.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

56, QS. Al-A'raf [7]: 57, QS. Ar-Rahman [55]: 7-8, QS. Al-Baqarah [2]: 205, QS. Al-Baqarah [2]: 30, dan QS. An-Nur [24]: 43.

2. Menghimpun penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat tersebut dari kitab-kitab tafsir yang telah ditetapkan sebagai sumber primer, dengan memperhatikan konteks penulisan dan latar keilmuan masing-masing mufasir agar perbandingan antar penafsiran dapat dilakukan secara proporsional.
3. Mencatat data pendukung dari buku, jurnal, dan dokumen resmi terkait kerusakan lingkungan dan perubahan iklim, baik dalam skala global maupun konteks Indonesia, untuk digunakan sebagai bahan kontekstualisasi pada bab pembahasan.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah content analysis (analisis isi), yaitu teknik penelitian yang digunakan untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi dan valid dari teks sesuai dengan konteks penggunaannya.[4] Analisis isi dalam penelitian ini bersifat kualitatif, sehingga tidak hanya berhenti pada identifikasi pesan yang tampak (manifest content) dalam teks tafsir, tetapi juga berupaya menggali makna tersembunyi (latent content) di balik penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat kerusakan bumi.[5] Dalam penelitian ini,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[4] Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 2nd ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2004), hlm. 18.

[5] Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 155.

content analysis diterapkan terhadap teks-teks tafsir Al-Qur'an yang berkaitan dengan ayat-ayat kerusakan bumi, dengan tiga tahapan berikut.

Pertama, unitifikasi dan kategorisasi. Peneliti mengidentifikasi unit-unit teks yang relevan dari kitab tafsir yang digunakan, berupa penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat yang menjadi fokus kajian. Setiap unit teks dikategorikan berdasarkan tema utama yang muncul, seperti *Fasād*, *Mīzān*, dan khalifah fi al-arḍ.

Kedua, pengkodean dan interpretasi. Peneliti melakukan pengkodean terhadap setiap unit teks untuk menemukan pola makna dan perbedaan penafsiran antar mufasir, melalui pembacaan mendalam (close reading) dengan memperhatikan konteks historis penulisan, latar keilmuan mufasir, serta munasabah ayat.

Ketiga, inferensi dan penarikan kesimpulan. Peneliti menarik inferensi dari hasil pengkodean dan interpretasi untuk menjawab rumusan masalah, dengan mengaitkan temuan analisis teks tafsir pada konteks perubahan iklim kontemporer, sehingga relevansi normatif ajaran Al-Qur'an dapat dirumuskan secara sistematis. Untuk menjaga konsistensi dan objektivitas pada tahap ini, peneliti secara berulang membandingkan kategori dan kode yang telah disusun dengan teks sumber aslinya, sehingga inferensi yang dihasilkan tetap dapat ditelusuri kembali ke data primer dan terhindar dari penafsiran yang bersifat subjektif semata.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Tahapan Tafsir Mauḍu'i

Sesuai dengan langkah-langkah tafsir Mauḍu'i yang telah dipaparkan pada BAB II, pembahasan pada bab ini disusun mengikuti tujuh tahap secara berurutan. Tahap pertama adalah penetapan topik penelitian, yaitu kerusakan bumi dan dampaknya terhadap perubahan iklim. Topik ini dipilih karena mewakili persoalan yang bersifat lintas dimensi, mencakup aspek teologis, ekologis, dan sosial sekaligus, sehingga memerlukan penelusuran ayat dari berbagai surah untuk memperoleh gambaran yang utuh.

Tahap kedua adalah penghimpunan ayat. Penelusuran terhadap kosakata kunci seperti *Fasād*, *aṣlaḥa*, *Mīzān*, dan *sa'ā fi al-arḍ* menghasilkan lima ayat inti yang menjadi objek kajian, yaitu QS. Ar-Rum [30]: 41, QS. Al-A'raf [7]: 56, QS. Ar-Rahman [55]: 7-8, QS. Al-Baqarah [2]: 205, dan QS. Ar-Rum [30]: 48. Kelima ayat ini dipilih karena masing-masing merepresentasikan dimensi berbeda dari tema besar penelitian, mulai dari fenomena kerusakan, larangan normatif, prinsip keseimbangan, dampak pada sektor produksi pangan, hingga mekanisme iklim itu sendiri.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Tahap ketiga adalah penyusunan ayat berdasarkan pengetahuan asbabun nuzul. QS. Al-Baqarah [2]: 205 memiliki riwayat *asbab al-nuzul* yang berkaitan dengan sosok Al-Akhnas bin Syuraiq yang membakar ladang dan membunuh ternak

kaum muslimin, sebagaimana disampaikan Ath-Thabari.[1] Sementara itu, QS. Ar-Rum [30]: 41 dan QS. Al-A'raf [7]: 56 diturunkan dalam konteks umum sebagai peringatan universal tanpa sebab turun yang spesifik pada satu peristiwa, sehingga cakupan maknanya bersifat lebih luas dan berlaku sepanjang masa.

Tahap keempat adalah pemahaman munasabah, yaitu korelasi setiap ayat dengan konteks ayat-ayat di sekitarnya dalam surah yang sama. QS. Ar-Rum [30]: 41 berada dalam rangkaian ayat yang membicarakan tanda-tanda kebesaran Allah pada alam semesta, sehingga kerusakan yang disebutkan pada ayat tersebut menjadi kontras dari keteraturan alam yang dijelaskan pada ayat-ayat sebelumnya. QS. Ar-Rum [30]: 48 pun berada dalam surah yang sama, tepatnya beberapa ayat setelah ayat 41, sehingga secara struktural surah ini menampilkan pola yang menarik, yaitu penjelasan tentang kerusakan pada ayat 41 kemudian diikuti penjelasan tentang keteraturan sistem iklim pada ayat 48, seolah menjadi pengingat bahwa sistem yang semula teratur itulah yang dirusak oleh tangan manusia.

Tahap kelima adalah penyusunan kerangka pembahasan, yang pada bab ini disusun bergerak dari fenomena kerusakan (Ar-Rum 41), larangan normatif (Al-A'raf 56 dan Al-Baqarah 205), prinsip keseimbangan (Ar-Rahman 7-8), hingga mekanisme iklim itu sendiri (Ar-Rum 48). Susunan ini dipilih agar pembaca dapat memahami alur logis dari fenomena menuju prinsip, kemudian menuju mekanisme konkret yang menjadi objek utama penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[1]Abu Abdullah Muhammad al-Qurṭubi, Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān, Juz 3, hlm. 39.

Tahap keenam adalah pelengkapan pembahasan dengan riwayat dan pendapat mufasir yang relevan, sebagaimana dipaparkan secara rinci pada sub-bagian B. Tahap ketujuh adalah pengompromian antar pendapat yang beragam, yang pada bagian akhir setiap sub-bahasan ditarik simpulan yang mempertemukan berbagai penafsiran tersebut dalam satu kerangka pemahaman yang utuh.

B. Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Kerusakan Bumi

1. Kerusakan di Darat dan Laut (QS. Ar-Rum [30]: 41)

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ اَيْدِى النَّاسِ لِيُذِيْقَهُمْ بَعْضَ الَّذِيْ عَمِلُوْا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ

Artinya: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."

Al-Qurṭubi dalam Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān memulai penafsirannya dengan menguraikan keragaman pandangan generasi mufasir awal terhadap istilah al-*Fasād*. Qatadah dan As-Suddi memaknai kerusakan tersebut sebagai bentuk kemusyrikan, yaitu penyimpangan tertinggi dalam hubungan manusia dengan Allah.[2]

Ibnu Abbas dan sejumlah ulama lain memperluas cakupan makna ini ke ranah konflik kemanusiaan dan instabilitas politik, termasuk tindakan represif penguasa terhadap masyarakat di wilayah perairan.[3]

Pada sisi lain, sejumlah mufasir memaknai kerusakan ini sebagai krisis lingkungan yang ditandai kekeringan dan menurunnya hasil sumber daya alam. Ibnu Athiyah secara khusus menguraikan dimensi ekologis ini, dengan

[2]Abu Abdullah Muhammad al-Qurṭubi, Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān, Juz 14, takhrij Mahmud Hamid Utsman (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964), hlm. 95.

[3]Abu Abdullah Muhammad al-Qurṭubi, Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān, Juz 14, hlm. 96.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

menjelaskan bahwa penurunan intensitas curah hujan berdampak pada penyusutan volume air laut, yang kemudian mengganggu siklus reproduksi biota laut serta stabilitas ekonomi sektor perikanan. Sebagian riwayat lain, termasuk yang disampaikan Ibnu Abbas, mengaitkan istilah kerusakan dengan indikator ekonomi seperti inflasi dan menurunnya daya beli masyarakat, di samping dimensi sosial berupa meningkatnya kriminalitas.[4]

Al-Qurṭubi menegaskan bahwa meskipun penafsiran ini bervariasi, seluruhnya bermuara pada satu simpulan, yaitu degradasi kesejahteraan manusia sebagai akibat dari hilangnya keberkahan secara sistemik.[5]

Mengenai istilah al-barr dan al-baḥr yang digunakan pada ayat ini, Al-Qurṭubi mencatat adanya perbedaan penafsiran linguistik. Al-Qurṭubi memahami al-barr sebagai representasi masyarakat perkotaan, sedangkan al-baḥr merujuk pada masyarakat pedesaan. Al-Qurṭubi memberikan batasan yang lebih spesifik secara geografis, yaitu al-barr sebagai kawasan permukiman yang jauh dari sumber air utama, sementara al-baḥr merujuk pada wilayah permukiman yang terletak di pesisir atau tepian aliran sungai.[6]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Al-Qurṭubi mengutip pendapat An-Nuhas yang mengatakan bahwa terdapat dua kemungkinan makna dari ayat ini secara keseluruhan. Kemungkinan pertama memahami kerusakan sebagai manifestasi krisis ekologis, seperti kekeringan di wilayah pedesaan dan instabilitas di kawasan pesisir. Kemungkinan kedua, sebagaimana ditegaskan Al-Qurṭubi,

[4]Abu Abdullah Muhammad al-Qurṭubi, Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān, Juz 14, hlm. 98.
[5]Abu Abdullah Muhammad al-Qurṭubi, Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān, Juz 14, hlm. 100.
[6]Abu Abdullah Muhammad al-Qurṭubi, Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān, Juz 14, hlm. 101.

mengontekstualisasikan kerusakan tersebut pada dimensi sosial-moral, yaitu maraknya praktik kezaliman dan perampokan yang dipandang sebagai kerusakan fundamental.[7]

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Al-Qurṭubi memaknai kerusakan pada ayat ini mencakup tiga hal utama, yaitu kekeringan, kelaparan, dan rusaknya tatanan alam, dengan penekanan pada hubungan erat antara kerusakan moral manusia dan kerusakan ekologis. Fakhruddin Ar-Rāzī memperkuat pemahaman ini dengan mengaitkan kerusakan pada ketidakseimbangan sistem alam yang disebabkan oleh penyimpangan manusia dari hukum Allah.[8] Quraish Shihab, dalam konteks yang lebih kontemporer, menafsirkan ayat ini sebagai representasi pencemaran lingkungan, eksploitasi sumber daya, dan krisis ekologi modern.[9]

Ketiga mufasir tersebut, meskipun berasal dari latar keilmuan dan zaman yang berbeda, memiliki titik temu bahwa kerusakan bersifat fisik sekaligus moral, disebabkan oleh manusia, dan berdampak luas pada ekosistem. Titik temu inilah yang menjadikan ayat ini relevan dibaca sebagai salah satu akar penjelas dari fenomena perubahan iklim kontemporer, karena kekeringan, gangguan siklus air, dan eksploitasi sumber daya yang disebutkan para mufasir merupakan unsur-unsur yang juga menjadi ciri utama krisis iklim pada masa kini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[7]Abu Abdullah Muhammad al-Qurṭubi, Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān, Juz 14, hlm. 101.
[8]Fakhruddin al-Razi, Mafatih al-Ghayb (Beirut: Dar al-Fikr, 2004), juz 21, hlm. 56.
[9]M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 406-407.

2. Larangan Merusak Bumi (QS. Al-A'raf [7]: 56)

وَلَا تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِ بَعْدَ اِصْلَاحِهَا وَادْعُوْهُ خَوْفًا وَّطَمَعًاۗ اِنَّ رَحْمَتَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِيْنَ

Artinya: "Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik."

Al-Qurṭubi menjelaskan bahwa implementasi larangan pada klausa wa lā tufsidū fi al-arḍ ba'da iṣlāḥihā mencakup spektrum yang luas, mulai dari degradasi ekosistem hingga penyimpangan hukum. Adh-Dhahhak menitikberatkan penafsirannya pada aspek konservasi lingkungan, khususnya larangan merusak sumber daya air dan hutan.[10]

Pada sisi lain, terdapat tinjauan ekonomi dan hukum yang mengklasifikasikan manipulasi mata uang serta komodifikasi putusan hukum sebagai bentuk kerusakan sistemik. Al-Qusyairi menambahkan dimensi teologis dengan menegaskan bahwa kerusakan yang paling fundamental adalah praktik kemusyrikan dan penghilangan nyawa manusia.[11]

Mengenai batasan etis dalam perusakan sumber daya, Al-Qurṭubi memberikan catatan kritis terhadap pandangan Adh-Dhahhak, dengan menegaskan bahwa larangan tersebut tidak bersifat mutlak dalam situasi konflik, melainkan bergantung pada subjek dan konteks strategisnya. Sebagai rujukan historis, Al-Qurṭubi menyebut tindakan Rasulullah dalam menutup sumur Badar dan menebang vegetasi milik pihak lawan pada masa peperangan sebagai strategi militer yang diperbolehkan syariat.[12]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[10]Abu Abdullah Muhammad al-Qurṭubi, Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān, Juz 7, hlm. 536.
[11]Abu Abdullah Muhammad al-Qurṭubi, Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān, Juz 7, hlm. 536.
[12]Abu Abdullah Muhammad al-Qurṭubi, Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān, Juz 7, hlm. 536.

Pada bagian selanjutnya dari ayat ini, ditekankan pula prinsip keseimbangan antara rasa takut (khauf) dan harapan (raja') dalam berinteraksi dengan Allah. Al-Qurṭubi menjelaskan bahwa ketidakseimbangan pada salah satu aspek tersebut dapat membawa risiko keputusasaan pada satu sisi, atau kelalaian pada sisi lain, yang keduanya berujung pada kerugian eksistensial.[13]

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, Al-Qurṭubi menyimpulkan bahwa larangan pada ayat ini mencakup tiga hal, yaitu perusakan lingkungan, kezaliman sosial, dan tindakan yang mengganggu keseimbangan alam. Ibnu Kaṡīr menegaskan bahwa Allah menciptakan bumi dalam keadaan baik dan seimbang, sehingga merusaknya termasuk bentuk kezaliman.[14] Quraish Shihab mengaitkan ayat ini secara langsung dengan konsep keberlanjutan lingkungan (sustainability), dengan menegaskan bahwa bumi diciptakan dalam kondisi seimbang, manusia dilarang merusak sistem tersebut, dan menjaga lingkungan merupakan kewajiban religius.[15]

3. Keseimbangan Alam (QS. Ar-Rahman [55]: 7-8)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

وَالسَّمَآءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيْزَانَۙ اَلَّا تَطْغَوْا فِى الْمِيْزَانِ

Artinya: "Langit telah Dia tinggikan dan Dia telah menciptakan keseimbangan, agar kamu tidak melampaui batas dalam keseimbangan itu."

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini hadir setelah pemaparan mengenai pengaruh matahari dan bulan terhadap kehidupan manusia, sehingga narasi berlanjut pada pembahasan alam semesta secara makro. Penyebutan langit

---

[13]Abu Abdullah Muhammad al-Qurṭubi, Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān, Juz 7, hlm. 538-539.

[14]Ismail ibn Umar Ibn Katsir, Tafsir al-Qur'an al-'Adzim, juz 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), hlm. 435.

[15]M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 406-407.

dalam konteks ini mencakup kompleksitas benda angkasa yang jumlahnya melampaui kapasitas deteksi manusia, yang menegaskan eksistensi otoritas Ilahi dalam menetapkan sekaligus mengendalikan mekanisme peredaran tata surya.[16]

Dalam dimensi penciptaan, disebutkan bahwa entitas langit ditinggikan setelah sebelumnya berada dalam satu kesatuan massa dengan bumi. Bersamaan dengan keteraturan kosmologis tersebut, ditetapkan pula prinsip *Mīzān* sebagai neraca keadilan dan keseimbangan, yang berfungsi sebagai batasan etis agar manusia tidak melakukan tindakan eksploitatif atau melampaui batas.[17]

Thahir Ibn 'Asyur menegaskan bahwa al-*Mīzān* pada ayat ini merupakan personifikasi dari keadilan, dan korelasi antara penyebutan langit dengan neraca keadilan menjadi isyarat simbolis mengenai betapa agung dan krusialnya nilai keadilan tersebut. Ibn 'Asyur memperkuat argumen ini dengan menunjukkan pola konsistensi Al-Qur'an dalam menyandingkan penciptaan langit dengan konsep kebenaran, sebagaimana teramati pada QS. Yunus [10]: 5, Al-Hijr [15]: 85, dan Ad-Dukhan [44]: 38-39. Di samping dimensi etis, al-*Mīzān* menurutnya juga dapat dikontekstualisasikan sebagai prinsip keseimbangan yang mengatur tata surya, di mana Allah menetapkan hukum fisika dan sistemik yang presisi.[18]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Quraish Shihab menyimpulkan bahwa ayat ini menjadi dasar konsep keseimbangan lingkungan dan harmoni alam. Ibnu Kaṡīr menafsirkan al-*Mīzān* sebagai keadilan dan keseimbangan dalam seluruh ciptaan, sementara Al-

[16]M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 288.
[17]Muhammad al-Thahir Ibn 'Asyur, al-Tahrir wa al-Tanwir, juz 4 (Tunisia: Dar Sahnun li al-Nashr wa al-Tawzi, 1997), hlm. 45.
[18]Muhammad al-Thahir Ibn 'Asyur, al-Tahrir wa al-Tanwir, juz 4, hlm. 47-48.

Qurṭubi mengaitkan konsep ini dengan keseimbangan kosmik dan ekologis secara bersamaan.[19]

Dalam konteks perubahan iklim, konsep *Mīzān* pada ayat ini menjadi kerangka penting untuk memahami sistem iklim sebagai bagian dari tatanan yang harus dijaga proporsionalitasnya, sebagaimana akan dijabarkan lebih lanjut pada sub-bagian C.

4. Perusakan Tanaman dan Ternak (QS. Al-Baqarah [2]: 205)

وَاِذَا تَوَلّٰى سَعٰى فِى الْاَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيْهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَۗ وَاللّٰهُ لَا يُحِبُّ الْفَسَادَ

Artinya: "Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan."

Al-Qurṭubi menjelaskan bahwa istilah *tawallā* dan *sa'ā* pada ayat ini dipahami dalam dua perspektif berbeda. Perspektif pertama menginterpretasikan keduanya sebagai kondisi kejiwaan, di mana tawallā merepresentasikan distorsi ideologis, sementara sa'ā dipahami sebagai upaya strategis yang bertujuan mendestabilisasi nilai-nilai Islam. Perspektif kedua, sebagaimana dikemukakan Ibnu Abbas, menitikberatkan pada tindakan fisik, di mana tawallā diartikan sebagai tindakan menjauh secara fisik dari otoritas kenabian, dan sa'ā dimanifestasikan melalui mobilitas fisik yang berujung pada destruksi nyata di lapangan.[20]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[19]Ismail ibn Umar Ibn Katsir, Tafsir al-Qur'an al-'Adzim, juz 7 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), hlm. 465; Abu Abdullah Muhammad al-Qurṭubi, Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, Juz 17 (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964), hlm. 149.

[20]Abu Abdullah Muhammad al-Qurṭubi, Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān, Juz 13, terj. Mahmud Hamid Utsman (Kairo: Dar al-Hadith, 2010), hlm. 36.

Mengenai *asbab al-nuzul* ayat ini, Ath-Thabari menjelaskan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan sosok Al-Akhnas yang membakar tanaman dan membunuh ternak, namun maknanya kemudian berlaku umum bagi siapa pun yang melakukan perbuatan serupa. Mujahid menafsirkan ayat ini secara lebih luas, bahwa orang zalim yang membuat kerusakan di muka bumi akan berakibat pada dihentikannya hujan oleh Allah, sehingga tanaman dan ternak yang bergantung pada air hujan tersebut turut binasa.[21]

Secara linguistik, Al-Qurṭubi menguraikan bahwa istilah al-ḥarṡ berakar dari kata asy-syaq yang berarti membelah, dan berelasi kuat dengan aktivitas agrikultur. Istilah an-nasl secara fundamental merujuk pada keturunan atau hasil reproduksi makhluk hidup. Al-Qurṭubi menegaskan bahwa ayat ini merupakan mandat teologis bagi manusia untuk mengelola bumi secara produktif, sekaligus argumen yang menolak pandangan yang meniadakan hubungan sebab-akibat antara tindakan manusia dan kondisi bumi.[22]

Pada bagian akhir ayat ini, disebutkan pula bahwa Allah tidak menyukai kerusakan. Al-Qurṭubi memperluas cakupan definisi ini dengan menegaskan bahwa larangan tersebut bersifat menyeluruh, mencakup segala bentuk kerusakan di muka bumi, baik yang berdampak pada aspek material, ekologis, maupun dimensi spiritual.[23]

Ayat ini memperkuat pemahaman bahwa kerusakan sistem pertanian dan peternakan, yang pada masa kini juga terganggu akibat perubahan pola cuaca

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[21]Abu Abdullah Muhammad al-Qurṭubi, Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān, Juz 3, hlm. 39.
[22]Abu Abdullah Muhammad al-Qurṭubi, Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān, Juz 3, hlm. 40-41.
[23]Abu Abdullah Muhammad al-Qurṭubi, Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān, Juz 3, hlm. 41-42.

dan curah hujan, merupakan bagian dari *Fasād* yang dilarang Al-Qur'an, sekaligus menegaskan bahwa hubungan sebab-akibat antara aktivitas manusia dan kondisi lingkungan telah lama menjadi prinsip yang ditetapkan dalam Al-Qur'an, jauh sebelum konsep tersebut dirumuskan dalam kajian ilmiah modern tentang perubahan iklim.

5. Sistem Iklim sebagai Ketetapan Ilahi (QS. Ar-Rum [30]: 48)

اَللّٰهُ الَّذِيْ يُرْسِلُ الرِّيٰحَ فَتُثِيْرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهٗ فِى السَّمَاۤءِ كَيْفَ يَشَاۤءُ وَيَجْعَلُهٗ كِسَفًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلٰلِهٖۚ فَاِذَآ اَصَابَ بِهٖ مَنْ يَّشَاۤءُ مِنْ عِبَادِهٖٓ اِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُوْنَ

Artinya: "Allah, Dialah yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal, lalu kamu lihat hujan keluar dari celah-celahnya. Maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, tiba-tiba mereka menjadi gembira."

Berbeda dari empat ayat sebelumnya yang berbicara tentang larangan merusak, ayat ini secara langsung menggambarkan mekanisme sistem iklim.

Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI menjelaskan bahwa ayat ini menguraikan cara kerja angin dalam mendatangkan hujan sebagai rekayasa ilahi, di mana Allah mengirimkan angin sesuai hukum alam yang telah ditetapkan-Nya, kemudian angin tersebut menggerakkan awan menuju arah dan lokasi yang dikehendaki, hingga akhirnya hujan keluar dari celah-celah awan tersebut.[24]

Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa proses ini menunjukkan kesempurnaan kekuasaan Allah dalam mengarahkan angin sesuai kehendak-

[24]Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI, Surat Ar-Rum Ayat 48, tafsirweb.com, diakses 2026.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Nya, baik dalam jumlah sedikit maupun banyak, dan terkadang menjadikannya satu potongan awan yang terpisah sebelum akhirnya hujan keluar dari tengah-tengahnya.[25]

Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI menambahkan bahwa tahapan yang digambarkan ayat ini sejalan dengan konsep siklus hidrologi dalam ilmu pengetahuan modern, yang mencakup tahap evaporasi berupa penguapan air oleh panas matahari, tahap kondensasi berupa pembentukan awan oleh pergerakan angin, hingga tahap presipitasi berupa turunnya hujan.[26]

Kesesuaian antara penjelasan ayat ini dengan penemuan ilmiah modern tentang siklus air menegaskan bahwa Al-Qur'an telah menguraikan mekanisme iklim jauh sebelum ilmu meteorologi modern berkembang.

Ayat ini menjadi rujukan penting untuk memahami bahwa sistem iklim, termasuk pola curah hujan dan pergerakan angin, merupakan mekanisme yang telah ditetapkan Allah dalam keseimbangan tertentu, sejalan dengan konsep *Mīzān* pada QS. Ar-Rahman [55]: 7-8. Ketika sistem ini terganggu, misalnya melalui perubahan pola curah hujan yang ekstrem, musim kemarau yang berkepanjangan, atau pergeseran musim yang tidak menentu sebagaimana terjadi pada fenomena perubahan iklim kontemporer, gangguan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk penyimpangan dari mekanisme yang telah ditetapkan Allah pada sistem alam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[25]Wahbah az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir, juz 21 (Damaskus: Dar al-Fikr, 1991), hlm. 60.

[26]Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Tafsir Ilmi: Penciptaan Bumi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), hlm. 78.

6. Fungsi Hujan bagi Kehidupan (QS. Al-Furqan [25]: 48-50)

وَهُوَ الَّذِيْٓ اَرْسَلَ الرِّيٰحَ بُشْرًاۢ بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهٖۚ وَاَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً طَهُوْرًاۙ لِّنُحْيِۦَ بِهٖ بَلْدَةً مَّيْتًا وَّنُسْقِيَهٗ مِمَّا خَلَقْنَآ اَنْعَامًا وَّاَنَاسِيَّ كَثِيْرًا

Artinya: "Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan). Kami turunkan dari langit air yang sangat bersih, agar Kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati (tandus), dan Kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk Kami, hewan-hewan ternak dan manusia yang banyak."

Ibnu Kaṡīr menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan kesempurnaan kekuasaan Allah melalui pengiriman angin sebagai pembawa kabar gembira sebelum datangnya hujan. Angin tersebut memiliki fungsi yang beragam, di antaranya menyebarkan awan, membawanya, menggiringnya, hingga membuahi awan agar menurunkan hujan.[27]

Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI menjelaskan bahwa manfaat utama dari hujan yang disebutkan pada ayat ini ada dua, yaitu menghidupkan kembali negeri yang tandus menjadi subur, dan memberi minum bagi hewan ternak serta manusia. Ayat ini juga menegaskan bahwa air hujan bersifat suci dan menyucikan, sehingga dapat digunakan untuk berbagai keperluan hidup.[28]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Pada ayat selanjutnya, disebutkan bahwa Allah mempergilirkan hujan di antara wilayah-wilayah yang berbeda, sehingga suatu kawasan mendapatkan hujan yang cukup sementara kawasan lain tidak mendapatkan hujan sama sekali pada waktu yang sama. Ibnu Kaṡīr menjelaskan bahwa pergiliran ini

[27]Ismail ibn Umar Ibn Katsir, Tafsir al-Qur'an al-'Adzim, juz 6 (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), hlm. 118.

[28]Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI, Surat Al-Furqan Ayat 48-49, tafsirweb.com, diakses 2026.

mengandung hikmah agar manusia mengambil pelajaran, yaitu bahwa kekeringan yang dialami suatu wilayah bukan semata fenomena alam acak, melainkan bagian dari pengaturan Allah yang mengandung hujjah dan hikmah tertentu.[29]

Ayat ini melengkapi penjelasan pada QS. Ar-Rum [30]: 48 dengan menegaskan dua fungsi utama hujan, yaitu fungsi ekologis untuk menghidupkan kembali lahan yang tandus, dan fungsi biologis sebagai sumber air minum bagi manusia dan hewan ternak. Dalam konteks perubahan iklim, pola pergiliran hujan yang digambarkan ayat ini menjadi relevan untuk memahami fenomena kekeringan berkepanjangan di satu wilayah yang terjadi bersamaan dengan curah hujan ekstrem di wilayah lain, sebagai salah satu ciri gangguan sistem iklim global akibat pemanasan yang tidak merata.

7. Angin sebagai Pembawa Kabar Gembira (QS. Al-A'raf [7]: 57)

وَهُوَ الَّذِيْ يُرْسِلُ الرِّيَاحَ بُشْرًاۢ بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهٖۗ حَتّٰٓى اِذَآ اَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنٰهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَاَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاۤءَ فَاَخْرَجْنَا بِهٖ مِنْ كُلِّ الثَّمَرٰتِۗ كَذٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتٰى لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ

Artinya: "Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira, mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan), sehingga apabila angin itu membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran."

Ibnu Kaṡīr menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan salah satu karunia besar yang dilimpahkan Allah kepada hamba-Nya, yaitu pengiriman angin sebagai tanda yang mendahului kedatangan rahmat berupa hujan. Angin

[29]Ismail ibn Umar Ibn Katsir, Tafsir al-Qur'an al-'Adzim, juz 6, hlm. 120.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

tersebut membawa awan tebal menuju suatu wilayah yang tandus dan telah rusak tanamannya akibat ketiadaan air, kemudian Allah menurunkan hujan lebat di wilayah itu hingga tanahnya kembali subur dan sumber airnya terisi kembali. [30]

Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI menambahkan bahwa proses ini digambarkan secara bertahap, mulai dari angin yang meniup secara terpencar sebelum datangnya hujan, hingga angin tersebut membawa awan yang berat karena mengandung air, yang kemudian dihalau menuju wilayah yang membutuhkan. Ayat ini juga menjadi dalil argumentatif mengenai hari kebangkitan, karena kebangkitan tanah yang tandus menjadi subur oleh air hujan dijadikan perumpamaan bagi kebangkitan manusia dari kematian. [31]

Secara linguistik, Al-Qurṭubi menjelaskan bahwa penyebutan "negeri yang mati" (baladin mayyitin) pada ayat ini merupakan metonimia yang merujuk pada tanah yang kering dan tidak memiliki tumbuhan, sehingga kondisi tersebut disetarakan dengan kematian dalam pengertian tidak adanya kehidupan atau produktivitas. Pemulihan wilayah tersebut melalui hujan yang dibawa angin menunjukkan bahwa fenomena atmosfer, dalam pandangan Al-Qur'an, bukan sekadar proses fisik semata, melainkan juga instrumen rahmat Allah yang bekerja secara sistematis dan bertahap. [32]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[30] Ismail ibn Umar Ibn Katsir, Tafsir al-Qur'an al-'Adzim, juz 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), hlm. 428

[31] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI, Surat Al-A'raf Ayat 57, tafsirweb.com, diakses 2026

[32] Abu Abdullah Muhammad al-Qurṭubi, Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān, Juz 7, hlm. 246

Ayat ini melengkapi pemahaman pada QS. Ar-Rum [30]: 48 dan QS. Al-Furqan [25]: 48-50 dengan menegaskan bahwa angin bukan sekadar pembawa awan secara pasif, melainkan memiliki fungsi aktif sebagai "pembawa kabar gembira" yang mendahului turunnya hujan. Dalam konteks perubahan iklim, pergeseran pola pergerakan angin global akibat pemanasan atmosfer dapat mengganggu fungsi ini, sehingga wilayah yang sebelumnya secara rutin menerima kabar gembira berupa hujan dapat mengalami kekeringan berkepanjangan akibat terganggunya sistem pergerakan angin yang telah ditetapkan Allah dalam keseimbangan tertentu.

8. Pembentukan Awan dan Fenomena Hujan Es (QS. An-Nur [24]: 43)

اَلَمْ تَرَ اَنَّ اللّٰهَ يُزْجِيْ سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهٗ ثُمَّ يَجْعَلُهٗ رُكَامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلٰلِهٖۚ وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاۤءِ مِنْ جِبَالٍ فِيْهَا مِنْۢ بَرَدٍ فَيُصِيْبُ بِهٖ مَنْ يَّشَاۤءُ وَيَصْرِفُهٗ عَنْ مَّنْ يَّشَاۤءُۗ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهٖ يَذْهَبُ بِالْاَبْصَارِ

Artinya: "Tidakkah engkau melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan bagian-bagiannya, lalu menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya. Dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran es) itu kepada siapa yang Dia kehendaki dan dihindarkan-Nya dari siapa yang Dia kehendaki. Kilauan kilatnya hampir-hampir menghilangkan penglihatan."

Ibnu Kaṡīr menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan proses pembentukan awan secara bertahap, yaitu Allah menggiring awan sejak pembentukannya yang masih tipis dan terpisah-pisah, kemudian menghimpunkan bagian-bagiannya, lalu menjadikannya bertumpuk hingga tampak tebal dan berat, sehingga hujan keluar dari celah-celahnya. Sebagian riwayat dari Ubaid ibn Umair Al-Laitsi bahkan merinci proses ini melalui empat jenis angin, yaitu angin yang menerpa permukaan bumi, angin yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

menimbulkan awan, angin yang menghimpunkan bagian-bagian awan, dan angin yang membuahi awan dengan air. [33]

Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI menjelaskan bahwa ayat ini juga menjadi salah satu bukti kekuasaan Allah dalam mengatur siklus air, yang bermula dari penguapan air laut dan sungai, kemudian membentuk awan, hingga akhirnya turun kembali sebagai hujan. Ayat ini menambahkan detail bahwa awan yang telah menumpuk tinggi menyerupai gunung tersebut terkadang menurunkan butiran es (barad), yang ditimpakan Allah kepada siapa yang dikehendaki-Nya sebagai bagian dari rahmat atau sebagai ujian, dan dihindarkan dari siapa yang dikehendaki-Nya.[34]

Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI mencatat bahwa penggambaran awan yang menumpuk seperti gunung pada ayat ini sejalan dengan pengamatan meteorologi modern terhadap awan kumulonimbus, yaitu jenis awan vertikal besar yang terbentuk dari proses konveksi udara panas, dan seringkali menjadi sumber hujan lebat disertai petir dan, pada kondisi tertentu, hujan es. Kilatan petir yang disebutkan pada akhir ayat ini pun sejalan dengan pemahaman ilmiah bahwa proses pembentukan hujan es pada awan kumulonimbus disertai muatan listrik statis yang menghasilkan petir. [35]

Ayat ini melengkapi pemahaman tentang sistem iklim yang telah dibahas pada ayat-ayat sebelumnya dengan menunjukkan bahwa fenomena

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[33] Ismail ibn Umar Ibn Katsir, Tafsir al-Qur'an al-'Adzim, juz 6, hlm. 78

[34] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI, Surat An-Nur Ayat 43, tafsirweb.com, diakses 2026.

[35] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Tafsir Ilmi: Penciptaan Bumi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), hlm. 82

atmosfer, termasuk yang bersifat ekstrem seperti hujan es, tetap berada dalam kendali dan ketetapan Allah, bukan peristiwa acak yang lepas dari hukum sebab-akibat. Dalam konteks perubahan iklim, meningkatnya frekuensi fenomena cuaca ekstrem seperti hujan es, badai konvektif, dan petir yang lebih sering terjadi akibat pemanasan atmosfer dapat dibaca sebagai bentuk intensifikasi dari mekanisme yang digambarkan ayat ini, yang mengindikasikan adanya pergeseran dari kondisi keseimbangan (*Mīzān*) menuju kondisi yang lebih ekstrem dan sulit diprediksi.

C. Relevansi terhadap Perubahan Iklim Relevansi Ajaran Al-Qur'an tentang Pelestarian Alam Terhadap Isu Perubahan Iklim

1. Prinsip Keseimbangan (*Mīzān*) dalam Sistem Alam

QS. Ar-Rahman [55]: 7-8 menegaskan bahwa sistem alam, termasuk sistem iklim, diciptakan dalam keseimbangan yang disebut *Mīzān*, yang tidak boleh dilampaui batasnya. Konsep al-*Mīzān* menunjukkan adanya keteraturan dan proporsionalitas dalam sistem alam yang harus dijaga oleh manusia, mencakup seluruh aspek kehidupan termasuk sistem iklim yang mengatur keberlangsungan ekosistem di bumi. QS. Ar-Rum [30]: 48 dan QS. Al-Furqan [25]: 48-50 menunjukkan bagaimana keseimbangan tersebut bekerja secara konkret melalui siklus angin dan hujan yang teratur, termasuk fungsi hujan dalam menghidupkan lahan tandus dan menopang kehidupan makhluk hidup.

Dalam QS. Ar-Rahman ayat 7-8 disebutkan bahwa Allah menciptakan langit dan menegakkan keseimbangan agar manusia tidak merusaknya. Konsep keseimbangan ini menunjukkan bahwa alam diciptakan dengan sistem yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

teratur dan saling berkaitan. Apabila salah satu unsur alam dirusak secara berlebihan, akan terjadi ketidakseimbangan ekologis yang berdampak luas terhadap kehidupan manusia.[36]

Dalam konteks kontemporer, perubahan iklim dapat dipahami sebagai bentuk terganggunya keseimbangan tersebut. Fenomena peningkatan suhu global, perubahan pola curah hujan, serta meningkatnya frekuensi cuaca ekstrem menunjukkan adanya disrupsi terhadap sistem alam yang semula stabil. Kondisi ini berkaitan erat dengan aktivitas manusia yang melampaui batas, seperti eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan dan peningkatan emisi gas rumah kaca. Krisis iklim pada dasarnya terjadi akibat terganggunya keseimbangan ekosistem bumi: penggunaan sumber daya alam yang tidak terkendali menyebabkan rusaknya hutan, berkurangnya keanekaragaman hayati, dan meningkatnya emisi karbon, sehingga bumi mengalami peningkatan suhu yang memengaruhi sistem iklim global. Oleh karena itu, konsep *Mīzān* dalam Al-Qur'an relevan sebagai landasan teologis dalam menjaga stabilitas ekologi dan iklim global, dan menjaga keseimbangan alam merupakan salah satu bentuk implementasi ajaran Al-Qur'an dalam menghadapi krisis lingkungan modern.[37][38]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[36] M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, 406-407.

[37] Ismail ibn Umar Ibn Katsir, Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, Juz 7 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), hlm. 465; Abu Abdullah Muhammad al-Qurṭubi, Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, Juz 17 (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964), hlm. 149.

[38] Seyyed Hossein Nasr, Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man, 92.

2. Larangan *Fasād* sebagai Kritik terhadap Kerusakan Lingkungan

QS. Ar-Rum [30]: 41, QS. Al-A'raf [7]: 56, dan QS. Al-Baqarah [2]: 205 menjelaskan bahwa gangguan terhadap keseimbangan ini, yang disebut *Fasād*, merupakan konsekuensi langsung dari perbuatan manusia. Istilah *fasad* dalam konteks ini merujuk pada kerusakan fisik sekaligus kerusakan moral dan sosial yang berdampak pada ketidakseimbangan lingkungan. Para mufassir menjelaskan bahwa kerusakan yang dimaksud dalam ayat tersebut mencakup berkurangnya keberkahan, munculnya bencana, serta terganggunya tatanan kehidupan akibat ulah manusia.[39]

Dalam konteks Indonesia, gangguan terhadap *Mīzān* ini termanifestasi secara empiris. Laporan Kementerian Kehutanan mencatat deforestasi netto Indonesia pada 2024 mencapai 175,4 ribu hektare, dengan luas hutan tersisa sebesar 95,5 juta hektare dari total daratan.[40] Data pemantauan Auriga Nusantara bahkan mencatat lonjakan deforestasi menjadi sekitar 433 ribu hektare sepanjang 2025, meningkat tajam dari tahun sebelumnya, dengan Kalimantan sebagai wilayah kehilangan hutan terbesar.[41] Kedua data ini menjadi bukti empiris atas *Fasād* yang dijelaskan Al-Qurṭubi dan Ibnu Kaśīr, karena hilangnya tutupan hutan secara langsung mengurangi kapasitas penyerapan karbon, yang pada gilirannya mempercepat pemanasan global dan mengganggu siklus air

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[39] Ibn Katsir, Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, Juz 6, hlm. 320; al-Qurṭubi, Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, Juz 14, hlm. 40.

[40] Kementerian Kehutanan Republik Indonesia, "Hutan dan Deforestasi Indonesia Tahun 2024," Siaran Pers No. SP.031/HKLN/PPIP/HMS.3/03/2025, 20 Maret 2025.

[41] Auriga Nusantara, "Indonesia Deforestation Status," dikutip dalam "Deforestasi Indonesia Melonjak Tajam pada 2025, Tertinggi dalam 5 Tahun Terakhir," GoodStats Data, 31 Maret 2026.

sebagaimana digambarkan dalam QS. Ar-Rum [30]: 48 dan QS. Al-Furqan [25]: 48-50.

Gangguan pada siklus air akibat deforestasi juga berdampak pada sektor pertanian, sejalan dengan peringatan pada QS. Al-Baqarah [2]: 205 tentang kerusakan tanaman dan ternak. Pergeseran pola curah hujan yang tidak menentu menyulitkan petani menentukan masa tanam yang tepat, sementara kekeringan berkepanjangan di sejumlah wilayah mengancam produktivitas pertanian dan peternakan secara langsung. Fenomena pergiliran hujan yang digambarkan pada QS. Al-Furqan [25]: 50 kini menampilkan pola yang lebih ekstrem, di mana sejumlah wilayah mengalami kekeringan berkepanjangan sementara wilayah lain mengalami banjir akibat curah hujan yang berlebihan dalam waktu singkat, menunjukkan relevansi ayat tersebut dengan persoalan ketahanan pangan yang menjadi salah satu dampak paling nyata dari perubahan iklim di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia.

Selain sektor kehutanan, sektor energi turut menjadi salah satu pemicu utama gangguan *Mīzān*, karena ketergantungan pada konsumsi energi fosil yang terus meningkat mendorong lonjakan emisi karbon nasional. Pola konsumsi energi yang berlebihan ini menunjukkan bagaimana aktivitas manusia modern dapat mempercepat penyimpangan dari keseimbangan sistem iklim yang telah ditetapkan Allah, sebagaimana digambarkan melalui prinsip *Mīzān* pada QS. Ar-Rahman [55]: 7-8. Dalam konteks Indonesia, tekanan pada sektor kehutanan dan energi ini saling berkelindan. Ekspansi perkebunan kelapa sawit dan pertambangan yang menjadi penyebab utama deforestasi sebagaimana dicatat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

oleh Auriga Nusantara, pada saat yang sama juga menyerap penggunaan energi dalam skala besar, baik untuk operasional alat berat maupun proses pengolahan hasil tambang dan perkebunan. Kombinasi antara hilangnya fungsi hutan sebagai penyerap karbon dan meningkatnya emisi dari aktivitas industri ekstraktif inilah yang menjadikan Indonesia menghadapi tekanan ganda dalam upaya menjaga keseimbangan iklim, sekaligus menjadi ilustrasi konkret bagaimana *Fasād* dalam pengertian Al-Qurṭubi dan Ibnu Kaṡīr dapat bermanifestasi secara bersamaan dalam berbagai sektor kehidupan modern.

Allah berfirman dalam QS. Ar-Rum [30]: 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ اَيْدِى النَّاسِ لِيُذِيْقَهُمْ بَعْضَ الَّذِيْ عَمِلُوْا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."

Ayat tersebut menghubungkan kerusakan di daratan dan lautan dengan perilaku manusia, menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara krisis lingkungan dan tindakan manusia. Penafsiran kontemporer memahami ayat ini sebagai peringatan sekaligus kritik moral terhadap penjarahan alam yang tidak berkelanjutan. Konsep *Fasād* dengan demikian berperan sebagai landasan etika dalam Al-Qur'an untuk mencegah tindakan eksploitasi alam yang berlebihan serta mendorong pergeseran hubungan antara manusia dan alam ke arah yang lebih adil dan berkelanjutan.

Dalam interpretasi Mauḍu'i (tematik) terkini, konsep *Fasād* mencakup kerusakan struktural sistemik yang timbul dari kapitalisme ekstraktif dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

industrialisasi yang tidak berkelanjutan sehingga merusak ekosistem. Degradasi lingkungan modern dipandang sebagai hasil nyata dari *Fasād* yang disebabkan oleh manusia, yang melanggar hukum kauniyah (sunnatullah alamiah), misalnya pencemaran sungai akibat penambangan nikel, penebangan hutan primer, dan pelepasan emisi karbon yang berkontribusi terhadap perubahan iklim.[42] Relevansi ayat ini dengan kondisi saat ini terlihat dari meningkatnya berbagai bentuk kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia. Penebangan hutan secara liar mengurangi kemampuan bumi menyerap karbon dioksida sehingga mempercepat pemanasan global, sementara pencemaran udara akibat emisi kendaraan dan industri meningkatkan konsentrasi gas rumah kaca yang berdampak pada perubahan suhu bumi. Eksploitasi tambang yang tidak terkendali, pencemaran laut oleh limbah plastik, dan penggunaan energi fosil secara berlebihan turut memperburuk kondisi lingkungan global, sehingga perubahan iklim pada hakikatnya merupakan akibat dari ketidakseimbangan hubungan manusia dengan alam.

Konsep *fasad* di bumi dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai kategori luas dan normatif yang mencakup gangguan terhadap tatanan kehidupan (nizām al-ḥayāh), baik dalam nilai-nilai lingkungan maupun sosial.[43] Pengertian *Fasād* juga menegaskan bahwa tanggung jawab terhadap ekosistem mencakup elemen spiritual dan sosial, karena kerusakan lingkungan berdampak langsung terhadap

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[42] Seyyed Hossein Nasr, Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man (Chicago: Kazi Publications, 1997), hal. 34.

[43] Al Ahnaf, Jannah, Alawi, dan Rosa, "Eksploitasi Alam dan Etika Ekologis dalam Perspektif Tafsir Kontemporer Al-Qur'an," Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner 2, no. 4 (2026): 2230.

kehidupan manusia. Penafsiran modern memandang pemulihan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan religius, yang menuntut perubahan paradigma dari pengelolaan alam yang berfokus pada eksploitasi menuju pendekatan yang berorientasi pada keseimbangan, tanggung jawab, dan keberlanjutan jangka panjang.[44]

3. Konsep Khalifah fi al-Arḍ dan Tanggung Jawab Ekologis

Konsep khalifah fi al-ardh pada QS. Al-Baqarah [2]: 30 menegaskan bahwa manusia diberi amanah untuk menjaga keseimbangan alam. Allah berfirman:

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَ ۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

"(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.' Mereka berkata, 'Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?' Dia berfirman, 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.'"[45]

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia diberi tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam. Al-Qur'an menempatkan manusia sebagai khalifah fi al-ardh, wakil Allah di bumi yang memiliki amanah untuk mengelola dan memakmurkan alam, sehingga manusia memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjaga kelestarian lingkungan. Para mufassir menegaskan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[44] Seyyed Hossein Nasr, Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man, 24.
[45] Quran Kemenag, surat Al-Baqarah ayat 30.

bahwa kekhalifahan manusia merupakan amanah yang harus dijalankan sesuai kehendak Allah, bukan bentuk kekuasaan absolut.[46]

Dalam praktiknya, eksploitasi sumber daya alam justru sering dilakukan secara berlebihan tanpa mempertimbangkan kelestarian lingkungan, misalnya deforestasi untuk kepentingan perkebunan dan pertambangan, pembakaran lahan gambut, serta ketergantungan pada energi fosil. Praktik ini mencerminkan kegagalan dalam menjalankan amanah kekhalifahan, sehingga berkontribusi langsung pada krisis iklim yang dihadapi saat ini.[47] Pemanfaatan sumber daya alam secara tidak terkendali demi kepentingan pribadi ini banyak berujung pada peristiwa kerusakan alam seperti banjir dan longsor, dan mencerminkan paradigma relasi manusia-lingkungan yang eksploitatif dan antroposentris, yang memandang alam sebagai alat pemenuhan kebutuhan material semata. Pola interaksi semacam ini mengabaikan interdependensi ekosistem serta dampak jangka panjang seperti kerusakan tanah, hilangnya keanekaragaman hayati, dan gangguan siklus air (hidrologi) yang mengancam kelangsungan hidup generasi mendatang.[48]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dalam konteks perubahan iklim, peran manusia sebagai khalifah menuntut kesadaran ekologis yang tinggi, termasuk dalam pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana dan berkelanjutan. Tanggung jawab tersebut dapat

[46] Ibn Katsir, Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, Juz 1, hlm. 216; Fakhruddin al-Razi, Mafatih al-Ghaib, Juz 2 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, t.t.), hlm. 176.

[47] Ismail ibn Umar Ibn Katsir, Tafsir al-Qur'an al-'Adzim, juz 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), hlm. 216.

[48] Al Ahnaf, Jannah, Alawi, dan Rosa, "Eksploitasi Alam dan Etika Ekologis dalam Perspektif Tafsir Kontemporer Al-Qur'an," Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner 2, no. 4 (2026): 2230.

diwujudkan melalui tindakan nyata seperti menjaga kelestarian hutan, mengurangi penggunaan bahan bakar fosil, menghemat energi, mengelola sampah dengan baik, dan mendukung penggunaan energi terbarukan yang ramah lingkungan.

4. Larangan Isrāf dan Urgensi Gaya Hidup Berkelanjutan

Al-Qur'an juga melarang perilaku berlebihan (isrāf) dalam berbagai aspek kehidupan, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-A'raf [7]: 31 yang memerintahkan manusia untuk makan dan minum secukupnya dan tidak berlebihan. Secara kontekstual, larangan ini mencakup seluruh bentuk pemanfaatan sumber daya alam, bukan hanya konsumsi makanan.[49] Sikap konsumtif dan eksploitatif terhadap sumber daya alam menjadi salah satu faktor utama yang mempercepat terjadinya perubahan iklim. Gaya hidup modern yang konsumtif dan materialistis, penggunaan energi secara berlebihan, budaya konsumsi massal, serta eksploitasi alam demi kepentingan ekonomi merupakan manifestasi nyata dari perilaku isrāf yang bertentangan dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Para mufassir menjelaskan bahwa isrāf mencakup segala bentuk penggunaan yang melampaui batas kebutuhan dan berpotensi menimbulkan kerusakan.[50]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[49] Fazlun Khalid, Signs on the Earth: Islam, Modernity and the Climate Crisis (Markfield: Kube Publishing, 2019), hal. 115-118.

[50] al-Qurṭubi, Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, Juz 7, hlm. 225; Ibn Katsir, Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, Juz 3, hlm. 290.

5. Mekanisme Atmosfer: Angin dan Cuaca Ekstrem

Dua ayat tambahan, yaitu QS. Al-A'raf [7]: 57 dan QS. An-Nur [24]: 43, memperkaya pemahaman relevansi ini dari sudut pandang mekanisme atmosfer yang lebih spesifik. QS. Al-A'raf [7]: 57 menggambarkan angin sebagai "pembawa kabar gembira" yang secara konsisten menghalau awan menuju wilayah yang membutuhkan hujan. Pola pergerakan angin global saat ini menunjukkan pergeseran akibat pemanasan atmosfer, di mana jalur angin muson dan pola sirkulasi Hadley yang selama ini relatif stabil mulai mengalami perubahan intensitas dan arah. WMO mencatat bahwa perubahan pola sirkulasi atmosfer global merupakan salah satu indikator utama gangguan iklim, karena berdampak langsung pada distribusi curah hujan antarwilayah. Ketika fungsi angin sebagai "pembawa kabar gembira" mengalami gangguan, wilayah yang sebelumnya menerima hujan secara teratur dapat mengalami kekeringan berkepanjangan, sementara wilayah lain menerima curah hujan berlebih dalam waktu singkat.

QS. An-Nur [24]: 43 melengkapi gambaran ini dengan menjelaskan bahwa sistem iklim juga mencakup fenomena cuaca ekstrem, seperti hujan es (barad) yang turun dari awan kumulonimbus, sebagai bagian dari mekanisme yang telah ditetapkan Allah dan berada dalam hukum sebab-akibat. Dalam konteks perubahan iklim kontemporer, frekuensi fenomena cuaca konvektif ekstrem seperti hujan es, puting beliung, dan badai petir tercatat meningkat di berbagai wilayah, termasuk Indonesia, sejalan dengan meningkatnya suhu permukaan laut yang menjadi sumber energi utama pembentukan awan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

konvektif berskala besar. Ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah menempatkan fenomena cuaca ekstrem sebagai bagian integral dari sistem iklim yang diatur Allah, sehingga peningkatan frekuensinya pada masa kini dapat dibaca sebagai indikasi bahwa sistem tersebut tengah mengalami tekanan yang melampaui kondisi keseimbangan (*Mīzān*) yang semestinya.

Kedua ayat ini, jika dibaca bersama QS. Ar-Rum [30]: 48 dan QS. Al-Furqan [25]: 48-50, menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggambarkan sistem iklim sebagai satu rangkaian mekanisme yang utuh, mulai dari pengiriman angin, pembentukan awan, hingga presipitasi dalam berbagai bentuknya, termasuk hujan biasa maupun hujan es. Keutuhan gambaran ini memperkuat argumen bahwa perubahan iklim, dalam kerangka tafsir Mauḍu'i, merupakan gangguan sistemik yang memengaruhi seluruh rangkaian mekanisme atmosfer yang saling terkait, melampaui sekadar fenomena tunggal berupa kenaikan suhu, sebagaimana tercermin dari empat ayat yang membahas dimensi berbeda dari mekanisme tersebut.

6. Hubungan antara 3 konsep

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Ketiga konsep, *Mīzān*, *Fasād*, dan khalifah, dapat dibaca sebagai satu rangkaian tanggung jawab yang berjenjang. Konsep *Mīzān* menempatkan tanggung jawab pada level kosmis, yaitu bagaimana Allah menetapkan hukum keseimbangan yang berlaku bagi seluruh sistem alam, termasuk iklim. Konsep *Fasād* menempatkan tanggung jawab pada level tindakan, yaitu bagaimana perbuatan manusia secara konkret dapat menyimpang dari hukum keseimbangan tersebut. Konsep khalifah menempatkan tanggung jawab pada

level moral dan spiritual, yaitu bagaimana manusia seharusnya menyadari kedudukannya sebagai pengelola yang diberi amanah. Ketiga level tanggung jawab ini saling menguatkan dan menunjukkan bahwa krisis iklim, dalam pandangan Al-Qur'an, merupakan persoalan teologis yang menyentuh hubungan manusia dengan Allah dan dengan alam semesta, di samping menjadi persoalan teknis-ilmiah.

Penerapan metode tafsir Mauḍu'i dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa ayat-ayat yang tampak berdiri sendiri, seperti QS. Ar-Rum [30]: 41 yang berbicara tentang kerusakan dan QS. Ar-Rum [30]: 48 yang berbicara tentang mekanisme iklim, sesungguhnya berada dalam satu kesatuan tematik yang saling menjelaskan. Ayat tentang kerusakan dapat dipahami secara utuh justru dengan memahami ayat tentang keteraturan yang dirusak, sebagaimana ayat tentang keteraturan memperoleh muatan etis yang kuat ketika dikaitkan dengan ayat tentang kerusakan yang mengancamnya. Pembacaan tematik semacam ini menjadi salah satu kontribusi metodologis dari penelitian ini, yaitu menunjukkan bahwa isu perubahan iklim dapat dibaca secara lebih utuh apabila ayat-ayat yang tampak terpisah dihimpun dan dibaca sebagai satu kesatuan pesan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

7. Implikasi dan Penutup

Ajaran Al-Qur'an memiliki implikasi yang luas dalam upaya penanggulangan perubahan iklim. Al-Qur'an memberikan landasan teologis yang kuat bagi pelestarian lingkungan, membangun kesadaran moral dan spiritual manusia terhadap pentingnya menjaga alam, serta menawarkan

prinsip-prinsip etika lingkungan seperti keseimbangan, tanggung jawab, dan keberlanjutan. Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan demikian dapat dijadikan dasar dalam merumuskan paradigma etika lingkungan Islam (Islamic environmental ethics) yang relevan dalam menjawab tantangan krisis iklim global.

Pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an juga penting untuk menumbuhkan kesadaran ekologis masyarakat sejak dini. Kesadaran bahwa menjaga alam merupakan bagian dari ibadah akan mendorong manusia lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan demikian, relevansi ajaran Al-Qur'an terhadap perubahan iklim terletak bukan pada penyebutan istilah iklim secara eksplisit, melainkan pada kerangka etis yang dibangun melalui konsep *Mīzān*, *Fasād*, khalifah, dan isrāf, yang secara konsisten menempatkan tindakan manusia sebagai variabel penentu dalam menjaga keseimbangan sistem alam, termasuk sistem iklim di dalamnya. Kedelapan ayat yang dikaji dalam penelitian ini, ketika dibaca secara terpadu melalui metode tafsir Maudu'i, menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah menyediakan kerangka etika ekologis yang komprehensif untuk merespons krisis iklim, jauh sebelum isu tersebut menjadi perhatian global pada masa kini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis tafsir maudhu'i terhadap ayat-ayat lingkungan dalam Al-Qur'an yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan pokok yang merupakan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Pertama, penerapan langkah-langkah tafsir Mauḍu'i terhadap lima ayat kerusakan bumi menunjukkan bahwa para mufasir klasik hingga kontemporer secara konsisten memaknai *Fasād* sebagai fenomena yang bersifat fisik sekaligus moral. Pada QS. Ar-Rum [30]: 41, Al-Qurṭubi, Ibnu Kaśīr, dan Ar-Rāzī sepakat bahwa *Fasād* berupa bencana alam, krisis ekologi, dan hilangnya keberkahan berpangkal dari penyimpangan moral manusia, sementara Quraish Shihab mengontekstualisasikannya sebagai pencemaran dan eksploitasi alam modern. Pada QS. Al-A'raf [7]: 56, larangan merusak bumi setelah diperbaiki dimaknai sebagai kewajiban menjaga keseimbangan alam sebagai bentuk tanggung jawab religius. Pada QS. Ar-Rahman [55]: 7-8, konsep *Mīzān* ditafsirkan sebagai keseimbangan kosmik dan ekologis yang tidak boleh dilampaui manusia. Pada QS. Al-Baqarah [2]: 205, kerusakan tanaman dan ternak ditegaskan sebagai konsekuensi langsung dari perbuatan manusia yang menyimpang dari amanah kekhalifahan. Pada QS. Ar-Rum [30]: 48, sistem iklim digambarkan sebagai mekanisme yang telah ditetapkan Allah secara teratur melalui siklus angin dan hujan, sehingga gangguan pada

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

mekanisme ini merupakan bentuk penyimpangan dari *Mīzān* yang telah ditetapkan pada sistem alam.

Kedua, ajaran Al-Qur'an tentang kerusakan bumi memiliki relevansi yang erat dengan fenomena perubahan iklim melalui tiga kerangka etika ekologis yang saling terkait. Konsep *Mīzān* menjelaskan bahwa sistem iklim global merupakan bagian dari keseimbangan ciptaan Allah yang harus dijaga proporsionalitasnya. Konsep *Fasād fi al-Arḍ* mencakup aktivitas pemicu perubahan iklim seperti deforestasi, pembakaran lahan, dan eksploitasi energi fosil, sebagaimana tercermin pada data deforestasi dan emisi karbon nasional yang terus meningkat. Konsep khalifah fi al-arḍ menegaskan bahwa manusia memikul tanggung jawab sebagai pengelola bumi, sehingga krisis iklim yang terjadi saat ini mencerminkan kegagalan menjalankan amanah tersebut. Ketiga kerangka ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menyediakan landasan etika ekologis yang komprehensif untuk merespons krisis iklim, bukan sekadar peringatan moral yang bersifat umum.

B. Saran

1. Kontribusi Penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada beberapa level sebagai berikut.

Pada level akademis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah kajian tafsir maudhu'i dengan pendekatan ekoteologi, khususnya dalam menjembatani antara wacana keislaman dan isu lingkungan kontemporer. Penelitian ini dapat menjadi rujukan awal bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan kajian ayat-ayat lingkungan dengan metodologi yang lebih

beragam, misalnya dengan pendekatan hermeneutika, semiotika, maupun kajian komparatif lintas mazhab tafsir.

Pada level kelembagaan, penelitian ini diharapkan mendorong lembaga-lembaga pendidikan Islam, khususnya perguruan tinggi keislaman, untuk mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologi ke dalam kurikulum mata kuliah tafsir dan studi Al-Qur'an. Selain itu, lembaga-lembaga fatwa seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) dapat memanfaatkan kerangka normatif dalam penelitian ini sebagai salah satu pijakan dalam merumuskan fatwa yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan.

Pada level masyarakat, penelitian ini dapat menjadi bahan sosialisasi bagi para da'i, pendidik agama, dan tokoh masyarakat dalam menyampaikan pesan pelestarian lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an. Kesadaran ekologis yang dibangun atas dasar kesadaran teologis akan lebih mengakar dan berkelanjutan dibandingkan dengan yang semata-mata bersandar pada pendekatan teknis atau kebijakan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara jujur agar dapat menjadi bahan perbaikan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Pertama, cakupan ayat yang dikaji masih terbatas pada empat ayat, yaitu QS. Ar-Rum [30]: 41, QS. Al-A'raf [7]: 56, QS. Ar-Rahman [55]: 7–8, dan QS. Al-Baqarah [2]: 205. Al-Qur'an sesungguhnya mengandung jauh lebih banyak ayat yang berkaitan dengan lingkungan, alam, dan tanggung jawab manusia

terhadap bumi. Pemilihan yang lebih luas dan sistematis tentu akan menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif.

Kedua, sumber tafsir yang digunakan masih didominasi oleh karya-karya tafsir tertentu, terutama Tafsir Al-Qurṭubi dan Tafsir Al-Mishbah. Penelitian lanjutan perlu mempertimbangkan rujukan tafsir yang lebih beragam, termasuk karya-karya mufassir dari tradisi non-Arab maupun tafsir kontemporer yang secara eksplisit membahas isu lingkungan.

Ketiga, penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) sehingga temuan yang dihasilkan masih berada pada tataran normatif dan konseptual. Penelitian ini belum menyentuh aspek implementasi konkret dari nilai-nilai ekoteologi Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat. Penelitian lanjutan yang bersifat lapangan (*field research*) akan sangat relevan untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai tersebut telah dipraktikkan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Aguado, Edward, and James E. Burt. *Understanding Weather and Climate*. 7th ed. Upper Saddle River: Pearson, 2015.

Aldrian, E., M. Karmini, and D. B. Budiman. *Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim di Indonesia*. Jakarta: BMKG, 2011.

Al-Ahnaf, Jannah, Alawi, and Rosa. "Eksploitasi Alam dan Etika Ekologis dalam Perspektif Tafsir Kontemporer Al-Qur'an." *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 4 (2026).

Amin, Imam Muslim, Dede Kurniawan, and Eni Zulaiha. "Tafsir Maudhu'i: Menelisik Sejarah, Metode, dan Signifikansinya dalam Pemikiran Tafsir Kontemporer." *Jurnal Syntax Imperatif* 5, no. 6 (2025): 1330–1339.

Andini, Rizka. "Konservasi Lingkungan Berbasis Ekologi Integral Perspektif Al-Qur'an." Disertasi, Institut PTIQ Jakarta, 2022.

Antarissubhi, H., et al. *Krisis Iklim Global di Indonesia: Dampak dan Tantangan*. Tohar Media, 2023.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Azis, Abdul, and Yadi Syafaat Fadilah. "Kelestarian Lingkungan dan Alam dalam Al-Qur'an." *IPACILSE* 1, no. 1 (2023).

BMKG. *Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim di Indonesia*. Jakarta: BMKG, 2011.

FAO. *World Food and Agriculture: Statistical Yearbook 2023*. Rome: FAO, 2023.

Fuad Muzaki, Ajin. "Konsep Ekologi Islam dalam QS. Ar-Rum Ayat 41." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2021.

Hidayat, Hakmi, Nur Rahmawati Wahid, and Nasywa Kamila Putri. "Metode Tafsir Al-Qur'an." *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan* 1, no. 4 (2024): 362–370.

IPCC. *Climate Change 2007: Impacts, Adaptation and Vulnerability*. Cambridge: Cambridge University Press, 2007.

———. *Climate Change 2019: Climate Change and Land*. Geneva: IPCC, 2019.

———. *Climate Change 2022: Impacts, Adaptation and Vulnerability*. Cambridge: Cambridge University Press, 2022.

———. *Climate Change 2023: Synthesis Report*. Geneva: IPCC, 2023.

Ibn ʻĀsyūr, Muhammad al-Ṭāhir. *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Tunisia: Dār Saḥnūn, 1997.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Ibn Kathir, Ismail ibn Umar. *Tafsir al-Qur'an al-'Aẓīm*. Beirut: Dar al-Fikr, 1999.

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. *Pemantauan Kebakaran Hutan dan Lahan di Indonesia*. Jakarta, 2018.

Khalid, Fazlun. *Signs on the Earth: Islam, Modernity and the Climate Crisis*. Markfield: Kube Publishing, 2019.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi: Membangun Kesadaran Ekoteologis Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2025.

LAPAN. *Meneropong Dampak Perubahan Iklim*. Jakarta: LAPAN, 2013.

Lean, Judith L. "Cycles and Trends in Solar Irradiance and Climate." *Wiley Interdisciplinary Reviews: Climate Change* 1, no. 1 (2010): 111–122.

Mangunjaya, Fachruddin M. *Konservasi Alam dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.

Marshall, John, and R. Alan Plumb. *Atmosphere, Ocean, and Climate Dynamics*. Amsterdam: Elsevier, 2008.

Ma'sum, Ratna Dwi. "Analisis Faktor Penyebab Perubahan Iklim."

Nasr, Seyyed Hossein. *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. Chicago: Kazi Publications, 1997.

Permana, Mukhtar Adi. "Dampak Musim Kemarau terhadap Kesejahteraan Petani." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2025.

Putri, Fitria Annisa. "Strategi Adaptasi Dampak Perubahan Iklim." Skripsi, Universitas Sebelas Maret, 2012.

Qurṭubi, Abu Abdullah Muhammad al-. *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964.

Rahmayanti, Henita, and Feryl Ilyasa. *Pendidikan Lingkungan dan Perubahan Iklim*. Selat Media, 2022.

Ramadhani, R., and Y. Djuyandi. "Upaya Pemerintah Indonesia dalam Mengatasi Risiko Kerusakan Lingkungan." *Aliansi* 1, no. 3 (2022): 144–152.

Razi, Fakhruddin al-. *Mafātīḥ al-Ghayb*. Beirut: Dar al-Fikr, 2004.

Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2009 tentang Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika*.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Stothers, Richard B. “The Great Tambora Eruption of 1815 and Its Aftermath.” *Science* 224, no. 4654 (1984): 1191–1198.

Syafnah, Siti. “Kontribusi Penanganan Perubahan Iklim.” Skripsi, Universitas Mercu Buana, 2024.

UNFCCC. *United Nations Framework Convention on Climate Change*. New York: United Nations, 1992.

Utami, Dyah Nursita. “Kajian Dampak Perubahan Iklim terhadap Degradasi Tanah.” *Jurnal Alami* 3, no. 2 (2019): 10–29.

Ulya, Naily Himmatul. “Konsep Greendeen dalam Perspektif Al-Qur’an.” Skripsi, UIN Pekalongan, 2024.

Zuḥaylī, Wahbah al-. *Tafsir al-Munīr*. Jakarta: Gema Insani, 2016.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Moch Fahreza Ali Subandi
NIM	: 214104010001
Prodi/Jurusan	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas	: Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas	: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan hal ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Kerusakan Bumi Dan Dampaknya Terhadap Perubahan Iklim (Studi Tafsir Maudui Ayat-Ayat Lingkungan)" adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali ada kutipan-kutipan yang dirujuk dan dicantumkan dalam pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur plagiasi dan penjiplakan serta ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses secara hukum sah sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jember, 14 Juli 2026
Saya yang menyatakan



Moch Fahreza Ali Subandi

UNIVERSITAS I
KIAI HAJI ACH
J E M

Biodata Penulis

Identitas Diri:



Nama: Moch Fahreza Ali Subandi

NIM: 214104010001

TTL: Jember, 29 Januari 2002

Alamat: Krajan A, Bangsalsari Jember

Email: fahrezaali19@gmail.com

No HP: 085196189799

Prodi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas: Ushuluddin Adab dan Humaniora

Institusi: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Riwayat Pendidikan:

1. TK ABA Bangsalsari
2. SDN 02 Bangsalsari
3. Mts Syarifudin Wonorejo Kedungjajang Lumajang
4. MA Syarifuddin Wonorejo Kedungjajang Lumajang
5. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Riwayat Organisasi:

1. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Rayon Ushuluddin (Anggota Rayon)
2. Himpunan Mahasiswa Program Studi IAT (Anggota Keilmuan)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R